

**INTERNALISASI NILAI-NILAI FIQIH IBADAH
MELALUI KEGIATAN EKOLOGI PESANTREN
UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKESADARAN MORAL
DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LUBANGSA
GULUK-GULUK SUMENEP**

TESIS



Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
**Umi Hanik
NIM : 223206030010**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2024**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Fiqh Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep” yang ditulis oleh Umi Hanik ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum seminar hasil tesis.

Jember, 05 Juni 2024

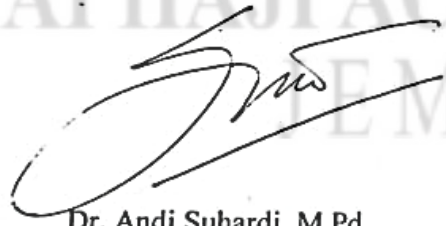
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moch. Chotib, MM.
NIP. 197107272002121003

Jember, 05 Juni 2024

Pembimbing II







Dr. Andi Suhardi, M.Pd.
197309152009121002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Fiqh Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep” yang ditulis oleh Umi Hanik ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Kiai Achmad Shiddiq Jember pada hari Senin, 03 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Dr. Siti Masrohatin, SE, MM ()
NIP. 197806122009121
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd ()
NIP. 197210161998031003
 - b. Penguji I : Prof. Dr.H. Moch. Chotib, MM ()
NIP. 197107272002121003
 - c. Penguji II : Dr. Andi Suhardi, M.Pd ()
NIP. 197309152009121002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 05 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur



Prof. Dr.H. Moch. Chotib, MM.
NIP. 197107272002121003

ABSTRAK

Hanik, Umi, 2024. Internalisasi Nilai-nilai Fiqh Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr.H. Moch. Chotib, MM., Pembimbing II: Dr. Andi Suhardi, M.Pd.

Kata kunci: Nilai-nilai Fiqh Ibadah, Ekologi Pesantren, Generasi Berkesadaran Moral.

Persoalan lingkungan hidup merupakan masalah manusia sepanjang masa, sebab manusia dan lingkungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Artinya manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia.

Fokus penelitian ini: 1) Bagaimana transformasional nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep? 2) Bagaimana transaksional nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep? 3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep?

Tujuan penelitian ini: 1) Menganalisis transformasional nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep. 2) Menganalisis transaksional nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep. 3) Menganalisis internalisasi nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif kualitatif dengan model menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Dengan alur kondensasi, data penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi data.

Hasil temuan pada penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa sudah berlangsung kurang lebih satu tahun. Metode yang diterapkan menggunakan peraturan pesantren, santri mempraktekkannya kedalam aktifitas santri setiap harinya. Dan yang terakhir dalam internalisasi nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perolehan yang di dapat santri selama kegiatan ekologi berlangsung.

ABSTRACT

Hanik, Umi 2024, Internalization of Fiqh Ibadah Values Through Pesantren Ecological Activities to Develop a Morally Conscious Generation at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa. Thesis, Islamic Education Study Program Postgraduate Program. State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr.H. Moch. Chotib, MM., Advisor II: Dr. Andi Suhardi, M.Pd.

Keywords: Fiqh Ibadah Values, Pesantren Ecology, Morally Conscious Generation

Environmental issues have been a perennial problem for humanity, as humans and their environment mutually influence each other. This implies that humans shape and affect their environment; conversely, the environment influences humans.

The research focused on 1) The transformation of Fiqh Ibadah values through pesantren ecological activities to develop a morally conscious generation at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa, 2) The transaction of Fiqh Ibadah values through pesantren ecological activities to develop a morally conscious generation at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa, and 3) The internalization of Fiqh Ibadah values through pesantren ecological activities to develop a morally conscious generation at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa.

The objectives of this research are: 1) To analyze the transformational integration of Fiqh Ibadah values through pesantren ecological activities in developing a morally conscious generation at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep, 2) To analyze the transactional integration of Fiqh Ibadah values through pesantren ecological activities in developing a morally conscious generation at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep, and 3) To analyze the internalization of Fiqh Ibadah values through pesantren ecological activities in developing a morally conscious generation at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

This research employed a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The study uses qualitative data analysis following the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, which involves data condensation, data display, and giving conclusion. Data validity was ensured through source triangulation and data triangulation.

The findings of this research indicate that the internalization of Fiqh Ibadah values through pesantren ecological activities at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa has been ongoing for approximately one year. The implemented method involves pesantren regulations, with students practicing these values daily. Additionally, the internalization process includes process and outcome evaluation to assess the extent of students' achievements throughout the ecological activities.

ملخص البحث

أمي هنيئ، ٢٠٢٤. استيعاب قيم فقه العبادة من خلال الأنشطة بيئية المعهد لتكوين الجيل الواعي بالأخلاق في المعهد التقاية لوبنجسا الإسلامي. رسالة الماجستير. بقسم إدارة التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر.

الكلمات الرئيسية: قيم فقه العبادة، بيئية المعهد، الجيل الواعي بالأخلاق

إن قضايا البيئة هي من المشاكل البشرية التي تسير على مرور الزمان، لأن الإنسان والبيئة يتأثران فيما بينهما، يعني أن الإنسان يؤثر ويتأثر بالبيئة أو بالعكس. ولفهم ارتباط الإنسان ببيئته، فتقام محاولة لتطوير البيئة من قبل بعض المعاهد الإسلامية. ودورها هو تحريك الطلاب والمجتمع للمشاركة المباشرة في تطوير بيئتهم. هذه الخطوة هي من الجهود لبناء الوعي على البيئة بشكل خاص للطلاب، والوعي العام للمجتمع. استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي مع نوع دراسة حالة. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. استخدمت الباحثة فس هذا البحث تحليل البيانات التفاعلية الكيفية مع النماذج وفقا لمايلز وهوبرمان وسالدانا. وهي تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. وفحص صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والبيانات. أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي أن استيعاب لقيم فقه العبادة من خلال أنشطة البيئية في المعهد التقاية لوبنجسا الإسلامي قد استمر لمدة حوالي السنة الواحدة. وتطبيق الطريقة باستخدام قانون المعهد، حيث يقوم الطلاب بتطبيقها في أنشطتهم اليومية. وأخيرا، أن الاستيعاب لقيم فقه العبادة من خلال الأنشطة البيئية في المعهد التقاية لوبنجسا الإسلامي من خلال تقويم العملية وتقويم النتائج التي تهدف إلى معرفة مدى تقدم الطلاب خلال تطبيق الأنشطة البيئية.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep”** ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

Dengan tersusunnya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur sekaligus pembimbing satu dan Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku wakil Direktur Pascasarjana yang secara langsung telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus penguji utama, yang juga telah memberikan inspirasi

serta motivasi dalam penyelesaian studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Dr. Andi Suhardi, M.Pd. selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu luang dan penuh kesabaran dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah dengan sabar dan ikhlas melakukan Pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya transfer ilmu melainkan juga transfer nilai.
6. KH. Salahuddin A. Warits selaku pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian saya.
7. Kedua orang tua, Abdul Holik dan ibu Juhairiyah, ketiga saudara, dan dua ponakan, tesis ini saya persembahkan sebagai bentuk bakti saya kepada kedua orang tua serta wujud kasih sayang kepada saudara dan ponakan.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih, kalian telah banyak memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah komitmen perjuangan dan memberikan motivasi sehingga terselesaikannya tesis ini.
9. Tretan seperjuangan Santri Annuqayah Jawa khususnya Lutsiyah, Laila Karimah, Arina Maulidia, Rohilatul Hidayah dan seluruh adik-adik santri Annuqayah Jawa yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari, penyusunan dan penulisan tesis ini bukanlah sebuah kesempurnaan. Oleh karena itu, mohon kritik dan saran yang membangun.

Sehingga, penulis dapat memperoleh tambahan ilmu untuk perbaikan serta dapat mengembangkannya lebih lanjut. Akhir kata, semoga seluruh amal baik kita diterima oleh Allah SWT dan memperoleh balasan yang baik dari-Nya.

Jember, 28 Mei 2024

Umi Hanik



DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGNTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLIT ARAB-LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahul	15
B. Kajian Teori	33
C. Kerangka Konseptual.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitin	61

B. Lokasi Penelitian.....	61
C. Kehadiran Penelitian.....	62
D. Subjek Penelitian.....	63
E. Sumber Data.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	65
G. Analisis Data.....	69
H. Keabsahan Data.....	71
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	72
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS.....	74
A. Paparan Data dan Analisis.....	74
1. Transformasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral.....	74
2. Transaksi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral....	77
3. Trans-internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral.....	87
BAB V PEMBAHASAN.....	101
A. Tahap Transformasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral.....	101

B. Tahap Transaksi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral.....	104
C. Tahap Trans-internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral	106
BAB VI PENUTUP1	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual	59
Tabel 4.1 Laporan Keuangan Bulanan Ekologi Lubangsa.....	81
Tabel 4.2 Data sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian PP. Annuqayah daerah Lubangsa.....	91
Tabel 4.3 Data Sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian PP. Annuqayah daerah Lubangsa.....	93
Tabel 4.4 Data Sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian PP. Annuqayah daerah Lubangsa.....	94
Tabel 4.5 Data Sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian PP. Annuqayah daerah Lubangsa.....	96
Tabel 4.6 Rekapitulasi Kuantitas Sampah yang Terselamatkan Selama 10 bulan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian PP. Annuqayah daerah Lubangsa	97

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

4.1 Kegiatan ekologi santri putra dan santri putri	74
4.2 Paping yang dihasilkan dari pengelolaan sampah santri	80
4.3 Santri sedang membuat kursi dari sampah plastik dan botol	84
4.4 Santri demonstrasi sampah ke rumah-rumah sekitar Pesantren	85
4.5 Sampah yang sudah dipilah	88
4.6 Sosialisasi ekologi dari Pengasuh ke santri	90
4.7 Edukasi Pengasuh kepada wali santri	99
5.1 Proses pengelolaan sampah	109



DAFTAR LAMPIRAN LAMPIRAN

- 1 Pernyataan Keaslian
- 2 Surat Ijin Penelitian
- 3 Surat Selesai Penelitian
- 4 Gambar Dokumentasi
- 5 Jurnal Penelitian
- 6 Pedoman Interview
- 7 Pedoman Observasi
- 8 Transkrip Interview
- 9 Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	E m
ن	<i>Nun</i>	N	En

و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan lingkungan hidup merupakan masalah manusia sepanjang masa, sebab manusia dan lingkungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Artinya manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia.¹

Namun dewasa ini, permasalahan lingkungan semakin hari semakin bertambah kompleks dan memerlukan perhatian serius. Disamping itu pula, kondisi lingkungan dibebani dengan banyak kasus pencemaran lingkungan, baik akibat eksploitasi maupun limbah produksi. Sesuai dengan PP no. 22 tahun 2021 pasal 1 No. 28 menyatakan:

Pencemaran Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam Lingkungan Hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu Lingkungan Hidup yang telah ditetapkan.²

Di Indonesia sendiri, menurut sebuah studi global yang dilakukan oleh Jambeck dkk. merupakan penyumbang terbesar timbulan sampah plastik ke laut yang kedua di dunia. Di tahun 2019, rata-rata sampah plastik nasional mencapai 17, 14% dari total jumlah timbulan sampah sebesar 67 juta ton atau

¹ Johan Iskandar, *Etnobiologi, Etnoekologi dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Plantaxia, 2018), 34.

² PP no. 22 tahun 2021 pasal 1 No. 28, 5.

sekitar 11,4 juta ton per tahun. Banyak dari sampah tersebut yang tidak di daur ulang dan berakhir di saluran air atau sungai sampai akhirnya ke laut.³

Salah satu kodrat makhluk bumi yang bernama manusia diciptakan sang Kholiq ialah hidup berpasang-pasangan. Oleh karena itu, kapan dan dimana pun mereka berada⁴ Dalam kedudukan manusia sebagai kholifah, manusia memiliki tugas menghidupsuburkan seluruh komunitas dalam ekosistem tentunya dengan persyaratan yang ketat harus memiliki ilmu pengetahuan sebagai olah rasa dan akal. Diakui secara empiris bahwa al-Qur'an dan hadist sebagai sumber ilmu Islam pertama diharapkan bisa membahas tuntas persoalan-persoalan yang terjadi di dunia ini secara mendetail. Apalagi masalah ilmu alam dan teknologi, termasuk di dalamnya juga masalah lingkungan hidup. Tapi pada hakekatnya al-Qur'an dan al-hadist tidak menghambat perkembangan ilmu pengetahuan.⁵ Hal ini tergambar dalam Q.S. Ar-Ruum: 41.⁶

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

³ Status Lingkungan Hidup Manusia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia, 2020, 185.

⁴ Ali Murtadho, Moch. Chotib, dan Siti Masrohatin, Poligami dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Shahrur), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>, Vol. 6 No. 3, Desember 2023, 282.

⁵ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta, 2001), 127.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 323.

Dari Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmidzi).⁷

Kemampuan manusia meningkatkan kualitas alam ini membawa dampak kehidupan yang serasi dalam seluruh kawasan lingkungan hidup, terutama dalam kehidupan manusia yakni lingkungan sosial/ budaya di samping lingkungan fisik biologik seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Namun sebaliknya, manusia tanpa kendali akal dan hati, apabila dikuasai oleh hawa nafsu maka penurunan kualitas lingkungan terjadi sebab ulah manusia.

Persoalan diatas, memicu berbagai lembaga untuk melakukan pendekatan dalam melestarikan alam dan upaya memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan alam serta melakukan mitigasi terhadap adaptasi perubahan iklim.⁸ Agama menjadi sebuah pandangan dunia yang mempengaruhi sikap manusia terhadap alam dan menjadi suatu komponen penting yang memberikan petunjuk untuk bertindak.⁹ Sedangkan White mengatakan pandangan manusia terhadap

⁷ Saila Salsabila, Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup, *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah> Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2021, 184.

⁸ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopasantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

⁹ M. E. Tucker dan J. Grim, “The Greening of The World’s Religions”, *The Chronicle* (23): B9, 53.

lingkungan ditentukan oleh agama. Selain itu, agama menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku terhadap lingkungan.¹⁰

Dalam upaya memahami hal ini, untuk menggali pendekatan terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan agar cermat dan berhasil, maka pendekatan agama Islam sangat penting dilakukan, khususnya di lembaga pendidikan Islam, misalnya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern.¹¹ Beberapa pesantren didirikan dan berperan sebagai institusi penting dan fleksibel dalam terlibat aktif sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk memperdalam dan mengkaji ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sehingga pesantren mampu menjawab tantangan zaman.¹²

Upaya berbagai organisasi melibatkan pesantren dalam berbagai gerakan untuk penyelamatan lingkungan telah terlihat sejak lama. Beberapa pondok pesantren bahkan telah mendapatkan penghargaan tertinggi pemerintah dalam upaya penyelamatan lingkungan, misalnya Kalpataru yang diterima oleh Pondok Pesantren (PP) Annuqayah di Guluk-Guluk Sumenep, dan PP. Al Ittifaqiyah di Ciwidey Jawa Barat, dalam kepeloporannya terlibat dalam pelestarian lingkungan.¹³

¹⁰ Jr. L. Whihte, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Sciencen* 155: 1203-1207.

¹¹ M. Abdillah, "*Status Pendidikan Pessantren dalam Pendidikan Nasional*" dalam: *kapita selekta pondok pesantren* (Jakarta: Departemen Jakarta, 2002). 55.

¹² Mangunjaya, *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren...*, 3-4.

¹³ Mangunjaya, *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren...*, 5-6.

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep, tumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak bisa dibendung lagi dan asap dari pembakaran banyaknya tumpukan sampah yang dihasilkan santri sampai merenggut jiwa yang dekat dengan lokasi TPA. Oleh karena itu, pengasuh menginternalisasikan nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi dengan tujuan membentuk moral santri agar lebih baik dari sebelumnya, dan pengasuh melarang santri untuk membuang sampah di TPA. Pengasuh memilih untuk memanfaatkan sampah-sampah santri dan dikelola menjadi benda yang bermanfaat.¹⁴

Pelaksanaan fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren dapat memberikan dampak positif terhadap moral santri. Hal ini terbukti ketika pengasuh mengajak santri ikut serta kegiatan ekologi, sebagian santri diutus pengasuh untuk mempelajari cara pengelolaan sampah. Ada lima orang santri sekolah ekologi di Desa Panggunharjo, DIY Yogyakarta selama satu bulan, yang terdiri dari santri putri dan santri putra. Santri-santri tersebut belajar dalam mendalami pengelolaan sampah secara efektif dan efisien dengan tetap menjaga lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan April 2023 lalu.

Fiqih ibadah yang dimaksudkan ialah penanaman nilai yang berkaitan tentang kesabaran dan keikhlasan santri. Yaitu konsep ibadah yang integral, artinya ibadah yang tidak hanya berbentuk *syi'ar* yang utama yang tercantum

¹⁴ Observasi, Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep, 4 Maret 2024.

dalam rukun Islam yang lima. Namun, mencakup semua aktivitas yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.¹⁵

Proses internalisasi nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren, kesabaran santri merasakan langsung bersentuhan dengan tumpukan sampah yang bau menyengat, santri tidak hanya mengumpulkannya saja tapi memilah-milahnya lalu dijadikan kerajinan tangan oleh santri putri dan adanya proses pembakaran sampah untuk dijadikan paping oleh santri putra. Tingkat kreativitas santri mulai terbentuk dengan adanya ekologi serta dari banyaknya sampah ini juga memiliki nilai ekonomi, yakni seperti sampah-sampah kertas dan sampah-sampah botol plastik dijual dan menjadi pemasukan tersendiri untuk pondok pesantren. Hal ini juga dijelaskan oleh Uatadz Haryadi selaku ketua UPT Jatian yang mengelola ekologi di Pondok Pesantren Annuqayah bahwa:

Dhaddi enga' semuanya hasil kretivitas santre, nak kanak bangga, bisa agabay paping ini bonus. Targetnya kita roh perubahan perilaku, dinnak kan deyyeh. Sebelum ada UPT Jatian, Lubangsa menghasilkan sampah setiap harinya kurang lebih 500, 600, 700 kg/ 5, 6, 7 quintal setiap harinya. Setelah adanya UPT Jatian, paleng benya' 3 quintal ajieh areh jumat bi' sabto sisa kiriman kunjungan, keng mun hari biasa 1 quintal. Edinna' lah ta' nyumbang sampah ke TPA deri bulen maret 2024, dikelola sendiri deri bulen mei 2024.

Berdasarkan hasil penelitian observasi awal peneliti, bahwa dari banyaknya tumpukan sampah yang dihasilkan oleh santri Pondok Pesantren Annuqayah memiliki dampak negatif. Oleh karena itu, pengasuh harus terus membimbing santri agar sadar untuk peduli lingkungan. Dengan

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, cetakan XVIII (Depok: Rajawali Perss, Oktober 2012), 17.

menginternalisasikan nilai-nilai fiqih ibadah, santri melaksanakan kegiatan ekologi karena mengharapkan ridho Allah semata disamping itu mempunyai perubahan perilaku menjadi lebih baik yang membentuk moral masing-masing santri.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Fiqih Ibadah Melalui Kegiatan Ekologi Pesantren Untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah ada, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep?
2. Bagaimana transaksional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan transformasional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan transaksional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terkait dengan INTERNALISASI NILAI-NILAI FIQIH IBADAH MELALUI KEGIATAN EKOLOGI PESANTREN UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKESADARAN MORAL DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LUBANGSA GULUK-GULUK SUMENEP.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Peneliti

- 1) Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teoritis maupun praktik.
- 2) Menambah pengetahuan peneliti terkait internalisasi nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren annuqayah lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
- 3) Dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Santri Pondok Pesantren Annuqayah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi internalisasi nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren annuqayah lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
- 2) Dapat memberikan masukan yang positif serta dapat dijadikan bahan evaluasi oleh lembaga tersebut.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar untuk menguatkan karakter dalam mencintai lingkungan dengan menginternalisasikan nilai-nilai fiqh ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk menjadikan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

d. Lembaga UIN KHAS Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perpustakaan UIN KHAS Jember.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada waktu yang akan mendatang.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah

Internalisasi merupakan proses menyatunya nilai dalam diri seseorang yang membentuk menjadi keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri orang tersebut. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁶

Fiqh merupakan penjabaran dari kandungan nash al-Qur'an dan hadits. Sebagai penjabaran dari nash, fiqh berisi sekumpulan rumusan hukum praktis yang diproduksi oleh para mujtahid dari dalil-dalil nash parsial. Fiqih ibadah merupakan pemahaman terhadap nash-nash yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi untuk menciptakan iklim

¹⁶ Moch. Afif Anshori, Abd Muhith dan Mas'ud, Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Mencegah Radikalisme pada Mahasiswa di Universitas Islam Jember, *Journal of Islamic Teaching*, Vol. 6, No. 1, Juni 2023, 3.

sosial, politik, lingkungan, dan aspek kehidupann lainnya yang baik untuk menghendaki kemaslahatan dan menghindari kemudharatan.¹⁷

2. Kegiatan Ekologi Pesantren

Ekologi Pesantren merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan, di samping untuk menjaga keasriannya dengan cara merawat dan menjaga lingkungan agar tetap bersih, ekologi Pesantren adalah program yang mengutamakan peran Pesantren dalam melestarikan lingkungan melalui pendidikan berbasis keagamaan dan as-sunnah.

Kegiatan ekologi di Pondok Pesantren Annuqayah adalah kegiatan pemilahan sampah. Sampah-sampah yang dihasilkan santri dibagi menjadi lima bagian: sampah organik, residu, sampah plastik dauh, sampah kertas, sampah plastik keras. Dari pembagian sampah ini dilakukan proses pengelolaan, sebagian dijual, ada yang dijadikan kerajinan tangan dan sisa dari sampah yang tidak bisa diolah akan dibakar.

3. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan kesadaran pada diri manusia, bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri didasarkan pada kerelaan atau tanpa paksaan dari orang lain. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik dan sesuai norma yang berlaku dalam lingkungannya.

¹⁷ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Jaya Media Pratama. 2002), 7.

4. Pondok Pesantren Annuqayah

Pondok Pesantren Annuqayah (PPA) didirikan oleh K.H. Muhammad As-Syarqawi Al-Qudusi pada tahun 1887 di sebuah petak tanah bernama Lubangsa, di desa Guluk-Guluk, Sumenep. Dalam perkembangannya, PPA menaungi federasi pesantren-pesantren daerah, dan PPA Lubangsa adalah salah satunya.

Perhatian Pondok Pesantren Annuqayah terhadap masalah lingkungan hidup telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan Kalpataru pada tahun 1981 dari Kementerian Lingkungan Hidup sebagai lembaga pendidikan pelopor pelestarian lingkungan hidup. Perhatian terhadap masalah lingkungan telah mentradisi dan menjadi potensi untuk mendukung program pesantren bebas sampah (*zero waste*).

Di samping itu secara struktural PPA Lubangsa sudah memiliki beberapa lembaga penopang program Lubangsa EMAS, yaitu satuan Pengurus Kebersihan dan beberapa komunitas pecinta lingkungan seperti, Komunitas EL (Ekologi Lubangsa) untuk asrama putri, Nafas (Network Atasi Fasilitas Sampah) Lubangsa untuk asrama putra dan UPT. Jatian sebagai laboratorium sekaligus pusat pengelolaan sampah di PPA Lubangsa.

Adapun yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui ekologi pesantren adalah kegiatan peduli lingkungan dan mencegah kerusakan alam yang disebabkan manusia. Hal ini merupakan

bukti santri mengamalkan ilmu pengetahuan dengan menghentikan dampak buruk yang diterima pesantren sebab ulah santri itu sendiri, yang hal tersebut juga memiliki dampak positif kepada moral santri dan terbukti dengan terbentuknya kekreatifan santri dalam mengelola sampah-sampah yang dianggap tidak memiliki nilai guna menjadi benda yang bernilai dan memiliki manfaat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang diuraikan mencakup beberapa bab yaitu bab pertama pendahuluan hingga bab terakhir penutup, sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, alat penelitian, definisi konsep, istilah metode penelitian (meliputi pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data), sistematika penulisan.

Bab dua pembahasan terkait tinjauan pustaka dan kajian teori Implementasi Tarbiyah Amaliyah Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Mengajar Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan data.

Bab empat merupakan pemaparan penyajian data dan analisis data. Bagian ini memberikan pembahasan tentang perincian data dan penelitian

melalui rumusan masalah, antara lain: Deskripsi tujuan penelitian, penyajian dan analisis informasi.

Bab lima merupakan pembahasan yang memaparkan terkait beragam temuan penelitian Implementasi Tarbiyah Amaliyah Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Mengajar Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Bab enam merupakan bab penutup yang didalamnya berisikan kesimpulan yang terdapat pada pembasahan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis oleh Imelita Eka Rosita, 2020 yang berjudul “Pendidikan Ekologi Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Kabupaten Jember”. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Bentuk pelaksanaan dari pendidikan ekologi Pesantren di pondok Nurul Qarnain Sukowono berupa program dan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Seperti program piket kamar, memungut sampah, mencabut rumput, dan membersihkan halaman. 2) Faktor pendukung dari pendidikan ekologi Pesantren yaitu kesadaran diri, uswah sang Kyai, kerja sama, adanya peraturan dan sanksi, evaluasi dan sosialisasi kesehatan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya kepekaan santri, kurang patuh peraturan, dan masyarakat yang kurang peduli kebersihan. 3) Dampak positifnya yaitu hidup sehat, lingkungan bersih, melatih kemandirian dan disiplin. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terkadang bisa membuat santri lelah akibat jadwal pendidikan yang padat.¹⁸

Persamaan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah memiliki fokus penelitian yang sama terkait dengan menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap hijau serta mengupayakan hidup bersih dan indah. Namun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang

¹⁸ Imelita Eka Rosita, *Pendidikan Ekologi Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Kabupaten Jember*, (Tesis Pendidikan Agama Islam IAIN Jember, 2020).

hendak dilaksanakan penulis yaitu lokasi penelitian, serta penanggulangan sampah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah dengan Nurul Qurnain.

2. Tesis Penelitian oleh Angga muwafiqurrahman 2023 yang berjudul “Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir As-Şāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn Dipondok Pesantren Al-Multazam Balung”, fokus penelitian ini adalah bagaimana transformasi, transaksi transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pembelajaran kitab tafsir Hāshiyah as-Şōwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn dipondok pesantren Al-Multazam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pembelajaran kitab tafsir Hāshiyah as-Şōwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn dipondok pesantren Al-Multazam.

Hasil penelitian ini antara lain: 1) Pada tahap transformasi pengajar mampu memberikan pemahaman kepada santri terkait kajian dari tafsir Hāshiyah as-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn Ala Tafsir al-Jalalain surah Luqman ayat 18-19 mengenai larangan bersikap sombong, berbuat baik sesama manusia serta berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan. 2) Tahap transaksi pengajar memberikan contoh nilai ketawaḍuan kepada santri dengan metode pembiasaan yang tercover dalam kegiatan pondok dan sesuai dengan kajian tafsir surah Luqman ayat 18-19, diantaranya adalah: larangan bersikap sombong, berbuat baik sesama manusia serta berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan. 3) Tahap transinternalisasi

santri yang sudah lepas dari kontrol pengasuh dan pengurus baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Adapun nilai akhlak tersebut yaitu larangan untuk bersikap sombong, berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan, dan merendahkan diri serta berbuat baik pada semua orang.¹⁹

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah memiliki fokus penelitian yang sama yaitu tentang transformasi dan transaksional nilai-nilai kepada santri. Namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus pada kitab tafsir *Hāshiyah as-Şōwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn* yang menjadi pembelajaran santri.

3. Tesis oleh Fathimah Mahsyriyah, 2023 yang berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* Di Ma Unggulan Nuris Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember yang telah difokuskan dalam fokus penelitian

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember yaitu 1) tahap transformasi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode berceramah yang bertujuan pada kognitif siswa. tolak ukur keberhasilannya adalah mengerjakan soal-soal. 2) Tahap transaksi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad dan para siswa saling mengamalkan ilmu yang telah dipelajari seperti kedisiplinan dan datang tepat waktu dan pemberian

¹⁹ Angga muwafiqurrahman, *Sinternalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir As-Şāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn Dipondok Pesentren Al-Multazam Balung*, (tesis UIN Kiai haji Achmad siddiq jember 2023).

hadiah bagi yang berprestasi, tahap ini melatih psikomotorik dan memotivasi siswa. 3) tahap trans-internalisasi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode keteladanan dan mendoakan, tahap trans-internalisasi ini gabungan antara pengetahuan, pengamalan dan penghayatan sehingga menjadi tabiat yang baik.²⁰

Persamaan adalah penanaman nilai kedisiplinan dengan. Namun perbedaan dalam penelitian ini fokusnya mengarahkan pada model penelitian serta lokasi penelitian yang dilakukan.

4. Tesis oleh Ana Silvi Ainiyah, 2023 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Multicultural untuk Meninggalkan Toleransi Beragama di sekolah Menengah Pertama Negeri Silragung Banyuwangi”. Era pluralisme membutuhkan pelajaran teologi dengan memperkuat kesadaran untuk bersedia berdialog dengan agama-agama lain, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multicultural. Toleransi beragama merupakan satu aspek kemajemukan bangsa Indonesia. Demikian itu karena masyarakat Indoensia memelihara keberagaman yang ada dengan sikap toleransi. Kerukunan beragama merupakan buah dari sikap toleransi beragama, namun sayangnya berbagai kendala sering dihadapi untuk menciptakan kerukunan melalui sikap toleransi antar umat beragama. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikanlah sebagai satu alternatif pembentukan sikap toleransi antar umat beragama

²⁰ Fathimah Mahsyariyah, *Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Ma Unggulan Nuris Jember*, (tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri kiai haji achmad siddiq, 2023).

ini, hal ini dikarenakan dalam lembaga pendidikan merupakan miniatur pluralitas di Indonesia dengan beragam kemajemukan.²¹

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah memiliki fokus penelitian yang sama. Namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu topik yang dibahas tentang konsep pembelajarannya, juga metode yang.

5. Tesis Mohammad Ni'am mulloh, 2019 yang berjudul "Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Ekologis Di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School Tahun 2019". Penelitian ini membahas tentang strategi penyampaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Yang berfokus pada: penggunaan media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media pembelajaran, dan bentuk belajar mengajar di SMP Alam Banyuwangi Islamic School (BIS) Tujuannya adalah untuk menganalisis penggunaan media pembelajaran, menganalisis interaksi peserta didik dengan media pembelajaran dan menganalisis bentuk belajar mengajar yang dilakukan di SMP Alam BIS.²²

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah menjaga dan melestarikan lingkungan dengan perwujudan

²¹ Ana Silvi Ainiyah, *internalisasi nilai-nilai multicultural untuk meninggalkan toleransi beragama disekolah menengah pertama negeri silragung banyuwangi*, (tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri kiai haji achmad siddiq, 2023).

²² Mohammad Ni'am mulloh, *Strategi Penyampaian pembelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Ekologis Di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School Tahun 2019*, (tesis Pascasarjana IAIN Jember, 2019).

lingkungan seperti budaya kerja bakti. Namun perbedaannya yaitu lokasi penelitian serta cara mengelola sampahnya.

6. Jurnal Endang Syarif Nurulloh, 2019, yang berjudul “Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan” Bentuk pengembangan kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam bisa diimplementasikan dengan cara menginternalisasi nilai-nilai keagamaan berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam, program ekopesantren, dan program madrasah adiwiyata. Internalisasi nilai-nilai keagamaan berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan terwujudnya metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai agamis dalam setiap pembelajaran khususnya nilai-nilai agama yang berbasis lingkungan dan terwujudnya teladan dari pendidik yang memiliki akhlak mulia khususnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan.²³

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam bentuk kegiatan ekologi Pesantren. Sedang perbedaannya ialah fokus penelitian, lokasi penelitian serta cara mengelola sampahnya.

7. Jurnal Ratna Dewi, 2021, yang berjudul “Integrasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Ekologi” Adapun hasil dari kajian penelitian ini meliputi: integrasi pendidikan Islam dalam implementasi ekologi adalah memberikan pengajaran dan pembelajaran di setiap pendidikan. Dengan

²³ Endang Syarif Nurulloh, *Integrasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Ekologi*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, Februari 2019).

landasan pendidikan ekologi meliputi: Al-Qur'an dan Hadist, kebijakan dan sains. Yang bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia. Disisi lain juga dari dalam setiap permasalahan integrasi pendidikan Islam dalam ekologi mempunyai solusi dari setiap permasalahannya supaya tercapai dari tujuan ekologi pendidikan Islam tersebut.²⁴

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah untuk membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia. Sedang perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan pengelolaan yang dilakukan.

8. Jurnal Dede Margo Irianto dkk., 2020, yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Ekologis melalui Model Literasi Berbasis *Ecopedagogi Approach*” Adapun hasil dari kajian penelitian ini meliputi: Transformasi nilai kesadaran, penghayatan kesadaran lingkungan dan manifestasi kesadaran lingkungan. Selain itu, implementasi Model multiliterasi berbasis *Ecopedagogy Approach* telah terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan ekologis pada siswa kelas eksperimen. Hal ini menandakan bahwa Model multiliterasi berbasis *Ecopedagogy Approach* mampu meningkatkan kecerdasan ekologis dan karakter siswa

²⁴ Ratna Dewi, *Integrasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Ekologi*, (Jurnal kajian mutu pendidikan, Vol. 4 No. 2, 2020).

pada jenjang sekolah dasar secara efektif pada berbagai bidang kajian yang diajarkan.

Implementasi Model multiliterasi berbasis *Ecopedagogy Approach* terlangsung berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan ekologis dan karakter pada siswa kelas kontrol. Hal ini menandakan bahwa model terlangsung juga sebenarnya telah mampu meningkatkan kecerdasan ekologis siswa pada jenjang sekolah dasar secara efektif pada berbagai bidang kajian yang diajarkan.²⁵

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah transformasi nilai kesadaran, penghayatan kesadaran lingkungan dan manifestasi kesadaran lingkungan. Sedangkan perbedaannya adalah tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa pada jenjang sekolah dasar secara efektif pada berbagai bidang kajian yang diajarkan.

9. Jurnal Meidi Saputra, 2017, yang berjudul “Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habitiasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan” Adapun hasil dari kajian penelitian ini meliputi: Pertama, pembinaan kesadaran lingkungan dilakukan pada perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mulai dari perangkat pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang telah diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup. Kedua, pembinaan kesadaran

²⁵ Dede Margo Irianto dkk., *Meningkatkan Kecerdasan Ekologis melalui Model Literasi Berbasis Ecopedagogy Approach*, (Jurnal pendidikan dasar, Vol. 12 No. 1, Januari 2020).

lingkungan ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan habituasi dan penyediaan fasilitas sekolah berwawasan lingkungan. Ketiga, kegiatan-kegiatan habituasi dilakukan dengan berkolaborasi bersama pemerintah kota yang memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai alat pendekatan persuasif dalam memobilisasi partisipasi peserta didik.²⁶

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah pembinaan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang baik dan berpartisipasi aktif dengan peserta didik/ santri. Sedangkan untuk perbedaannya adalah cara penanggulangannya, fokus penelitian dan lokasi penelitian.

10. Jurnal Shohebul Umam, 2022, yang berjudul “Politik Ekologi; Respon Kiai dan Pesantren terhadap Degradasi Lingkungan di Madura” Adapun hasil dari kajian penelitian ini meliputi: 1) Kiai dan Pesantren, tidak mampu meletakkan wacana krisis ekologi yang terjadi di Sumenep ke dalam konteks global; 2) Gerakan lingkungan yang dimobilisasi oleh kiai dan Pesantren pada satu sisi, dapat menjadi sebuah gerakan yang mendorong kesadaran lingkungan secara lebih luas di tengah masyarakat Sumenep, akan tetapi di sisi yang lain, gerakan lingkungan kiai dan Pesantren, juga tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik sektoral di tingkat lokal Sumenep; 3) gerakan lingkungan kiai dan Pesantren, tidak mampu merekonstruksi *stand of crisis* masyarakat terhadap lingkungan, karena

²⁶ Meidi Saputra, *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan*, (Jurnal moral kemasyarakatan, Vol. 2 No. 1, Juni 2017).

krisis literasi yang tidak mampu di atasi oleh kiai dan Pesantren sejauh ini.²⁷

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah gerakan cinta lingkungan yang dibimbing langsung oleh Kiai di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang di lakukan dan kemampuan menanggulangi kebersihan Pesantren.

Berdasarkan hasil-hasil temuan dalam penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian ini mengembangkan terhadap penelitian sebelumnya. Peneliti memandang penelitian ini diperlukan karena memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai fiqh ibadah secara terperinci yang berkaitan dengan ekologi Pesantren agar memberikan gambaran yang lebih sempurna untuk menjadikan santri sebagai generasi bermoral.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Imelita Eka Rosita, Pendidikan Ekologi Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Kabupaten Jember, 2020.	1) Bentuk pelaksanaan dari pendidikan ekologi Pesantren di pondok Nurul Qarnain Sukowono berupa program dan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. 2) Faktor pendukung dari pendidikan ekologi Pesantren yaitu kesadaran diri,	Fokus penelitian yang sama terkait dengan menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap hijau serta mengupayakan hidup bersih dan indah	1. Lokasi penelitian, serta 2. pena nggulangan sampah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah dengna Nurul Qurnain.

²⁷ Shohebul Umam, Politik Ekologi; Respon Kiai dan Pesantren terhadap Degradasi Lingkungan di Madura, (Jurnal Vol. 5 No. 2). UIN Sunan Yogyakarta 2022.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>uswah sang Kyai, kerja sama, adanya peraturan dan sanksi, evaluasi dan sosialisasi kesehatan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya kepekaan santri, kurang patuh peraturan, dan masyarakat yang kurang peduli kebersihan. 3) Dampak positifnya yaitu hidup sehat, lingkungan bersih, melatih kemandirian dan disiplin.</p>		
2.	<p>Angga muwafiqurrahma, Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir As-Şawī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālayn Dipondok Pesantren Al-Multazam Balung, 2023</p>	<p>fokus penelitian ini adalah bagaimana tranformasi, transaksi transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pembelajaran kitab tafsir Hāshiyah as-Şōwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn dipondok pesantren Al-Multazam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap transformasi, transaksi dan transinternalisa nilai akhlak santri melalui pembelajaran kitab tafsir Hāshiyah as-Şōwī ‘alā Tafsīr al-</p>	<p>penelitian yang sama yaitu tentang fokus penelitian internalisasi nilai</p>	<p>penggunaan metode kuantitatif</p>

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Jalālayn dipondok pesantren Al-Multazam.		
3.	Fathimah Mahsyriyah, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di MA Unggulan Nuris Jember, 2023	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yang telah difokuskan dalam fokus penelitian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yaitu 1) tahap transformasi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode berceramah yang bertujuan pada kognitif siswa. tolak ukur keberhasilannya adalah mengerjakan soal-soal. 2) Tahap transaksi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad dan para siswa saling mengamalkan ilmu yang telah dipelajari</p>	fokus penelitian, serta upaya manusia sebagai kholifah yang mengemban tanggung jawab merawat lingkungan	<p>a. Fokusnya mengarahkan pada model penelitian dalam pemanfaatan lingkungan serta lokasi penelitian yang dilakukan</p>

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		seperti kedisiplinan dan datang tepat waktu dan pemberian hadiah bagi yang berprestasi, tahap ini melatih psikomotorik dan memotivasi siswa. 3) tahap trans-internalisasi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode keteladanan dan mendoakan, tahap trans-internalisasi ini gabungan antara pengetahuan, pengamalan dan penghayatan sehingga menjadi tabiat yang baik		
4.	Ana Silvi Ainiyah, Internalisasi Nilai-nilai Multicultural untuk Meninggalkan Toleransi Beragama di sekolah Menengah Pertama Negeri Silragung Banyuwangi, 2023.	Toleransi beragama merupakan satu aspek kemajemukan bangsa Indonesia. Demikian itu karena masyarakat Indoensia memelihara keberagaman yang ada dengan sikap toleransi. Kerukunan beragama merupakan buah dari sikap toleransi beragama, namun sayangnya berbagai kendala sering dihadapi untuk	Fokus penelitian yang sama tentang internalisasi	Topik yang dibahas tentang toleransi beragama,

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		menciptakan kerukunan melalui sikap toleransi antar umat beragama. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikanlah sebagai satu alternatif pembentukan sikap toleransi antar umat beragama ini, hal ini dikarenakan dalam lembaga pendidikan merupakan miniatur pluralitas di Indonesia dengan beragam kemajemukan		
5.	Mohammad Ni'am mulloh, Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Ekologis Di Sekolah Menengah Pertama Alambanyuwangi Islamic School Tahun 2019, 2019.	Penelitian ini membahas tentang strategi penyampaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Yang berfokus pada: penggunaan media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media pembelajaran, dan bentuk belajar mengajar di SMP Alam BIS Tujuannya adalah untuk menganalisis penggunaan media pembelajaran, menganalisis interaksi peserta didik dengan media	Penyampaian ilmu pengetahuan di Lembaga Pendidikan Islam	a.Fokus Penelitian b.lokasi penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pembelajaran dan menganalisis bentuk belajar mengajar yang dilakukan di SMP Alam BIS		
6.	Endang Syarif Nurulloh, Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan, 2019.	Internalisasi nilai-nilai keagamaan berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan terwujudnya metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai agamis dalam setiap pembelajaran khususnya nilai-nilai agama yang berbasis lingkungan dan terwujudnya teladan dari pendidik yang memiliki akhlak mulia.	menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam bentuk kegiatan ekologi Pesantren	a. fokus penelitian, b. loka penelitian serta c. cara mengelola sampahnya.
7.	Ratna Dewi, Integrasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Ekologi, 2021.	Al-Qur'an dan Hadist, kebijakan dan sains. Yang bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia. Disisi lain juga dari dalam setiap permasalahan integrasi pendidikan	untuk membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia.	a. fokus penelitian, b. loka penelitian serta c. cara mengelola sampahnya.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Islam dalam ekologi mempunyai solusi dari setiap permasalahannya supaya tercapai dari tujuan ekologi pendidikan Islam tersebut.		
8.	Dede Margo Irianto dkk., Meningkatkan Kecerdasan Ekologis melalui Model Literasi Berbasis <i>Ecopedagogi Approach</i> , 2020.	Transformasi nilai kesadaran, penghayatan kesadaran lingkungan dan manifestasi kesadaran lingkungan. Selain itu, implementasi Model multiliterasi berbasis <i>Ecopedagogy Approach</i> telah terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan ekologis pada siswa kelas eksperimen. Hal ini menandakan bahwa Model multiliterasi berbasis <i>Ecopedagogy Approach</i> mampu meningkatkan kecerdasan ekologis dan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar secara efektif pada berbagai bidang kajian yang diajarkan.	transformasi nilai kesadaran, penghayatan kesadaran lingkungan dan manifestasi kesadaran lingkungan	tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa
9.	Meidi Saputra,	Pertama, pembinaan	pembinaan	.cara

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan, 2017	kesadaran lingkungan dilakukan pada perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mulai dari perangkat pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang telah diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup. Kedua, pembinaan kesadaran lingkungan ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan habituasi dan penyediaan fasilitas sekolah berwawasan lingkungan. Ketiga, kegiatan-kegiatan habituasi dilakukan dengan berkolaborasi bersama pemerintah kota yang memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai alat pendekatan persuasif dalam memobilisasi partisipasi peserta didik.	untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang baik dan berpartisipasi aktif dengan peserta didik/santri.	penanggulangannya, fokus penelitian dan lokasi penelitian.
10	Shohebul Umam, Politik Ekologi; Respon Kiai dan Pesantren	1) Kiai dan Pesantren, tidak mampu meletakkan wacana krisis	Gerakan cinta lingkungan yang dibimbing langsung oleh	a. fokus penelitian yang dilakukan dan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	terhadap Degradasi Lingkungan di Madura, 2022.	ekologi yang terjadi di Sumenep ke dalam konteks global; 2) Gerakan lingkungan yang dimobilisasi oleh kiai dan Pesantren pada satu sisi, dapat menjadi sebuah gerakan yang mendorong kesadaran lingkungan secara lebih luas di tengah masyarakat Sumenep, akan tetapi di sisi yang lain, gerakan lingkungan kiai dan Pesantren, juga tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik sektoral di tingkat lokal Sumenep; 3) gerakan lingkungan kiai dan Pesantren, tidak mampu merekonstruksi stand of crisis masyarakat terhadap lingkungan, karena krisis literasi yang tidak mampu di atasi oleh kiai dan Pesantren sejauh ini.	Kiai di Pondok Pesantren	b. kemampuan menanggulangi kebersihan Pesantren.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi nilai

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁸ Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.²⁹ Nilai pada hakikatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Dengan demikian, internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkahlaku sesuai tujuan suatu sistem pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam Pendidikan Islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama Fiqih ibadah.

Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai objektif yang diyakini baik untuk

²⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 1.

²⁹ Hakam dan Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai...*, 5-6.

suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi (empirik). Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.³⁰

Menurut Muhaimin, tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk memberitahukan baik buruknya sesuatu. Tahapan ini yang berperan penting adalah internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Langkah ini memberikan peran pada guru untuk memberikan wawasan pada siswa terkait suatu konsep. Bahasan yang dapat di berikan pada proses ini hanya berupa ruang lingkup kognitif. Dalam tahap transformasi terdapat hubungan hanya sebatas lisan antara guru dan anak didik serta dalam komunikasi ini yang berperan aktif adalah pendidik atau dalam bentuk satu arah. Metode yang dapat diterapkan yaitu ceramah, metode *ibrah* dan *mau`idzah* yang kemudian memberikan dampak pemahamannya peserta didik akan konsep yang diajarkan.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu penginternalisasian nilai dengan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik agar diperoleh timbal balik melalui sesi komunikasi. Peran guru bukan hanya sebagai penyaji informasi mengenai penilaian baik dan guru akan tetapi guru iku

³⁰ Hakam dan Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai...*, 6-7.

berperan aktif dalam memberikan contoh pengamalan secara langsung dan siswa diharapkan dapat memberikan respon dengan melakukan penerimaan dan penerapan nilai-nilai tersebut. Langkah ini dikenal dengan *doing* yaitu dapat melaksanakan atau mengerjakan sesuai dengan wawasan yang dimiliki. Aspek lain yang ikut ditanamkan kepada peserta didik yaitu keinginan dalam diri manusia untuk berbuat sesuai dengan prinsip moral yang berlaku melalui pembiasaan.³¹

- c. Tahap trans-internalisasi nilai, yaitu proses ini tidak hanya dilaksanakan dengan komunikasi secara verbal akan tetapi guru harus mampu memunculkan pribadi yang teladan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus agar diperoleh perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan. Tahap ini pendidik menggunakan sikap mental dan keseluruhan kepribadiannya supaya peserta didik memberikan respon dengan seluruh aspek keperibadiannya sesuai yang diharapkan. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.³²

2. Fiqih ibadah

Islam adalah agama yang selalu memberikan kemudahan kepada ummatnya, termasuk dalam hal beribadah. Meski demikian, diperlukan ilmu yang mumpuni agar seseorang dapat beribadah dengan benar dan

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

³² Muhaimin, *Paradigma...*, 178

sesuai ajaran Islam. Ilmu yang mempelajari terkait hal ini dinamakan fiqih ibadah.

Kata fiqih tersusun dari tiga huruf yakni *fa'*, *qaf*, dan *ha'*. Kata *faqaha* atau yang berakar sama dengan kata itu disebut sebanyak 20 kali di dalam Al-Qur'an.³³ Salah satu contoh dari penggunaan kata tersebut terdapat dalam QS Al-A'raf [7]: 179.³⁴

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ط لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Di dalam bahasa Arab, kata *fiqih* yang ditulis fiqih jika diindonesiakan artinya paham atau pengertian.³⁵ Beberapa definisi juga menunjukkan bahwa fiqih adalah ilmu atau pengetahuan tentang hukum-hukum syara', bukan hukum itu sendiri. Akan tetapi, belakangan istilah ini berkembang dan digunakan juga untuk menyebut hukum syar'i itu sendiri. Zakariyya Al-Barriy mendefinisikan fiqih sebagai hukum-hukum syar'i

³³ Suyatno, *Dasar-dasar Ilmun Fiqih*, cetakan I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19.

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017),115

³⁵ Ali, *Hukum Islam...*, 48.

yang bersifat praktis *'amaliy* yang dikeluarkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.³⁶

Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti syariah islamiyyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fikih diartikan sebagai bagian dari syariah islamiyyah, yaitu pengetahuan tentang hukum syariah islamiyyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci. Dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili, terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kata *al-fiqih*. Beliau mengutip pendapat Abu Hanifah yang mendefinisikannya sebagai berikut: “...*pengetahuan seseorang tentang apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan.*”

Fiqih adalah hukum Islam yang tingkat kekuatannya hanya sampai zann, karena ditarik dari dalil-dalil yang zanny. Bahwa hukum fikih itu adalah zanny sejalan pula dengan kata “*al-muktasab*” dalam definisi tersebut yang berarti “*diusahakan*” yang mengandung pengertian adanya campur tangan akal pikiran manusia dalam penarikannya dari al-qur’an dan sunnah Rasulullah SAW.³⁷

Sementara ibadah secara bahasa berarti patuh (al-tha’ah), dan tunduk (al-khudlu). Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan

³⁶ Suyatno, *Dasar-dasar...*, 21.

³⁷ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Usul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), 67.

kecuali untuk kepatuhan kepada Allah SWT.³⁸ Lebih dari itu, ibadah dalam pandangan Islam merupakan refleksi syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat yang timbul dari dalam lubuk hati yang dalam dan didasari pemahaman yang benar. Pada gilirannya, ibadah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan. Allah berfirman dalam QS. Ad-Dzariyat [5]: 56.³⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ibadah menurut terminologi adalah setiap aktivitas muslim yang dilakukan dengan ikhlas hanya mengharap ridho Allah swt., penuh rasa cinta dan sesuai dengan pengaturan Allah dan Rasulnya. Islam memiliki konsep ibadah yang integral, artinya ibadah dalam Islam tidak hanya berbentuk *syi'ar* yang utama yang tercantum dalam rukun Islam yang lima. Namun, mencakup semua aktivitas yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-An'am [06]: 162.⁴⁰

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾

³⁸ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2003), 17.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017),

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 102.

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Hajji, Kurban, Aqiqah Nadzar dan Kifarat.

Dari pengertian diatas, fiqh ibadah adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan karena tunduk kepada Allah. Melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Serta mewujudkannya dalam hubungan manusia terhadap Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya, mencakup semua aktivitas yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

a. Nilai-nilai fiqh ibadah

1) Niat lillahi ta'ala (Al-Fatihah [1]: 5)⁴¹

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 2.

- 2) Ikhlas (Al-Bayinah [98]: 5)⁴²

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٩٨﴾

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

- 3) Tidak menggunakan perantara (washilah) (QS. al-Baqarah [2]: 186)⁴³

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran.

- 4) Dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah
5) Seimbang antara dunia akherat (QS. al-Qashash [28]: 77)⁴⁴

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 480.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 3.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 307.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

6) Tidak berlebih-lebihan (QS. al-A'raf [7]: 31)⁴⁵

يَبْنِيٰٓءَ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
 وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan.

7) Mudah (bukan meremehkan) dan Meringankan Bukan
 Mempersulit (QS. al-Baqarah [2]: 286)⁴⁶

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 كَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 119.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 3.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

b. Ruang lingkup ibadah

Ditinjau dari segi ruang lingkupnya, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah *khassah*, yaitu ibadah yang ketentuan dan caranya, pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash* seperti: solat, zakat, puasa, haji.
- 2) Ibadah *'amma*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan baik dan semata-mata karena Allah Swt. (ikhlas, seperti makan dan minum, bekerja amal makruf nahi munkar, berlaku adil, berbuat baik kepada sesama manusia, berbuat baik kepada lingkungannya, dan lain sebagainya).⁴⁷

⁴⁷ Ritonga, *Fiqih Ibadah...*, 10

Selain ruang lingkup diatas, ada ibadah yang sifatnya langsung berhubungan dengan Allah tanpa ada perantara yang merupakan bagian dari ritual formal atau *hablun minallah* dan ada ibadah secara tidak langsung yakni semua yang berkaitan dengan masalah muamalah, yang disebut dengan *hablun minannas*, hubungan antar manusia.

Secara umum, bentuk perintah kepada Allah dibagi dua yaitu:

- 1) Ibadah *mahdhah*, yakni ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*), misalnya perintah solat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun hadats besar.
- 2) Ibadah *ghairu mahdhah*, yakni ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya dapat terjaga. Misalnya perintah melakukan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung unsur penipuan, dan sebagainya.⁴⁸

c. Tujuan Fiqh Ibadah

Manusia, bahkan seluruh mahluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah mahluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah

⁴⁸ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (bandung: Pustaka Setia. 2009), 70-71

atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya kecuali dalam hal yang oleh Allah SWT. Telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah. Atas dasar kepemilikan mutlak Allah itu, lahir kewajiban menerima semua ketetapan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya. Manusia diciptakan Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah hal ini dapat difahami dari firman Allah SWT. QS. al-Mu'minun [23]:115.⁴⁹

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Karena Allah maha mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.⁵⁰

3. Ekologi pesantren

Pondok Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 273.

⁵⁰ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*, (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), 140.

dari beberapa hal yang melatar belakangnya. Pertama, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaannya sangat mengakar dan berpengaruh di tengah masyarakat. Kedua, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.

Sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang. Ketiga, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits nabi.⁵¹

a. Pengertian ekologi

Ekologi berasal dari kata Yunani yang berarti; *Oikos* dan *Logos*. *Oikos* artinya tempat tinggal dengan segala penghuninya, sementara *Logos* artinya ajaran, pengetahuan dan ilmu. Ekologi secara bahasa (*etimology*) berarti pengetahuan tentang cara mengatur tempat tinggal. Adapun secara istilah (*terminology*) ekologi adalah ilmu yang

⁵¹ Fathiyaturrahmah dan Siti Quratul Aini, Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Di Pondok Pesantrenal-Imdad Bantul Yogyakarta Dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (Spmaa) Lamongan Jawa Timur, (Jember, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019, 4.

mempelajari makhluk-makhluk yang hidup, bukan sebagai satuan-satuan yang tersendiri, tetapi sebagai anggota-anggota dari suatu rangkaian yang pelik dari makhluk-makhluk hidup (organisme) yang saling berinteraksi atau berhubungan, dimana masing-masing mempunyai fungsi dan peran, dalam suatu lingkungan hidup.⁵² Definisi ekologi tersebut, pertamakali disampaikan oleh Ernest Haeckel (Zologian asal Jerman). Dengan demikian, ekologi suatu studi mengenai pola ruang hidup fungsional yang timbul dan berubah melalui interaksi ekologi.

Dalam arti lain, ekologi adalah hubungan interaksi dan interpendensi antara makhluk hidup, sesamanya dan dengan lingkungan geofisik kimianya.⁵³ Sehingga alam disiplin ekologi terdapat segmentasi kajian antara lain, peranan dan perilaku manusia akan dipelajari secara khusus dalam ekologi manusia, begitu juga dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan akan dikaji dalam segmen kajian ekologi secara khusus sesuai ruang lingkungannya. Peran ilmu ekologi dalam pembangunan peradaban dan pedoman, baik dalam diskursus keilmuan dan tindakan manusia menjaga keseimbangan lingkungan. Berdasarkan arti lingkungan ini, yang berasal dari ilmu-ilmu biologi, tiap kelompok manusia dan individu mempunyai

⁵² M. Thalhan dan Ahmad Mufid, *Fiqih Ekologi Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), 248.

⁵³ Robin Attfield, *Etika Lingkungan Global* (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 4.

lingkungannya sendiri dan masing-masing membentuk bagian lingkungan bagi banyak makhluk lainnya.⁵⁴

b. Pengertian ekopesantren

Secara etimologi, bahasa kata ekopesantren berasal dari dua kata yang masing-masing mempunyai definisi yang berbeda. Kata eko berasal dari kata “ecology” atau ecosystem yang memiliki erat kaitan dengan lingkungan hidup. Adapun Pesantren adalah institusi khas Indonesia yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Adapun secara definitif ekopesantren berarti sebuah institusi pendidikan Islam (Pesantren) yang mempunyai penekanan pada aktivitas yang tanggap terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Dalam kaitannya dengan perhatian terhadap masalah lingkungan hidup, lebih lanjut dijelaskan pula bahwa peran agama sangat penting di dalam memberikan kontribusi dan ikut terlibat secara langsung dalam mencari solusi keluar dari krisis lingkungan. Mengingat gejala yang dilakukan oleh sebagian manusia terhadap alam masih terlihat kurang memperdulikan kelestarian lingkungan. Seorang Guru Besar agama dari Bucknel University, Mery Evlyn Tucker mengatakan bahwa agama memiliki lima resep dasar untuk menyelamatkan lingkungan: Pertama, referensi atau keyakinan yang dapat diperoleh dari teks-teks (kitab suci) dan kepercayaan yang mereka (umat manusia) yakini. Kedua, respek, penghargaan kepada

⁵⁴ Muh. Syamsudin, Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, (Vol. 11 N0. 2, April 2017), 86.

semua makhluk hidup yang diajarkan oleh agama sebagai makhluk Tuhan. Ketiga, *restain*, kemampuan untuk mengelola dan mengontrol sesuatu supaya penggunaannya tidak mubazir. Keempat, *redistribution*, kemampuan untuk menyebarkan kekayaan, kegembiraan, dan kebersamaan melalui langkah dermawan, misalnya zakat dan Infak. Kelima, *responsibility*, sikap bertanggung jawab dalam merawat kondisi lingkungan dan alam sekitar.⁵⁵

c. Peran Pesantren terhadap ekologi

Permasalahan lingkungan seharusnya menjadi perhatian penting bagi seluruh manusia sebagai khalifah Allah di bumi karena lingkungan merupakan kelangsungan hidup (manusia dan alam). Melestarikan lingkungan sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam dan sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya, merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya, tidak terkecuali manusia. Pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum menyadari dan mereka sering memperlakukan alam dengan semena-mena. Sebagian masyarakat tersebut sering mengabaikan akibat buruk dari berbagai tindakan yang mereka lakukan tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan akan berdampak pada kerusakan lingkungan.⁵⁶

⁵⁵ Ali Muhtarom, Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang, *Jurnal Kebudayaan Islam*, (Vol. 12, No. 2, Desember 2014), 232.

⁵⁶ Ali Muhtarom, *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup...*, 227.

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mengajak kepada manusia untuk hidup berdampingan selaras dengan alam sekitar. Banyak dalil dari al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskan tentang pelestarian lingkungan hidup dan larangan merusak keberadaan lingkungan sekitar. Seperti Firman Allah dalam QS. Ash-shura [42]: 30.⁵⁷

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ

كثِيرٍ

Artinya: Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). Kemudian pada QS. Ruum [30]: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Selain firman Allah, di dalam hadis Nabi juga dijelaskan nilai-nilai Islam pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, seperti hadis berikut: Dari Abu Hurairah: “Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Pada ketika seorang laki-laki berjalan di satu jalan didapatnya sepotong duri terletak di jalan, lalu dibuangkannya. Allah

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 385.

berterima kasih kepadanya, lantas diampuni Allah dosanya”. (HR. Bukhari).

Kemudian dalam hadis lain disebutkan tentang kepedulian Islam terhadap lingkungan sebagaimana sabda Nabi berikut: “Seorang wanita diazab karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati, maka ia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberinya makan dan minum sewaktu mengurungnya, dan tidak pula melepaskannya agar dapat memakan binatang-binatang melata di bumi” (H.R. Muslim).

Berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar Pesantren, khususnya dalam menyadarkan pada semua santri supaya selalu mengingat doktrin ajaran agama tersebut ada beberapa ayat al-Qur’an yang menjadi pengingat betapa menjaga lingkungan dan kelestariannya sangat penting. Seperti pada QS. Al-A’raf [7]: 85.⁵⁸

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
 مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا
 تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن
 كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 103.

Artinya: Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di Bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.

Jika dipahami secara mendalam, ayat tersebut secara tegas melarang secara umum kepada seluruh umat manusia, dan secara khusus kepada seluruh santri di Pesantren, membuat kerusakan atau merusak lingkungan yang telah dibuat dan diperbaiki oleh Allah SWT. Doktrin tersebut sekaligus memberikan perintah kepada umat manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan yang telah dibuat oleh Allah dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Kemudian, dalam pemanfaatan alam, di dalam ajaran Islam juga dijelaskan secara tegas. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman [31]: 20.⁵⁹

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ
فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 328.

yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa Allah telah memberikan kepada umat manusia segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dalam ayat ini terkandung maksud bahwa Allah telah memberikan segala bentuk kenikmatan yang dapat diperoleh seluruh manusia, hanya saja manusia harus bertanggung jawab terhadap semua nikmat yang telah diberikan Allah. Tanggung jawab itu merupakan bentuk syukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan Allah. Barang siapa yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat kepada hamba tersebut, dan sebaliknya, barang siapa yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah, yaitu tidak bertanggung terhadap nikmat yang telah diberikan maka mereka termasuk golongan orang-orang yang merugi dan akan mendapat siksa.

Menjaga lingkungan termasuk di dalamnya adalah menjaga kebersihan sangatlah penting, sering kita mendengar ungkapan “Bersih Pangkal Sehat” dari ungkapan tersebut mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang nyaman dan sehat. Kebersihan menjadi syarat bagi terciptanya kesehatan, karena sehat merupakan salah satu faktor untuk

menuju kebahagiaan. Sebaliknya kotor merupakan penyebab terjadinya penderitaan, karena di samping merusak keindahan, kotor juga dapat menimbulkan berbagai penyakit. Untuk menjadi teladan dalam hidup bersih harus dimulai dari diri sendiri, rumah tangga sendiri dan lingkungan sendiri.

d. Kegiatan ekologi Pesantren

Ekologi Pesantren merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan, di samping untuk menjaga keasriannya dengan cara merawat dan menjaga lingkungan agar tetap bersih, ekologi Pesantren adalah program yang mengutamakan peran Pesantren dalam melestarikan lingkungan melalui pendidikan berbasis keagamaan dan as-sunnah.

Dalam lingkungan Pesantren Annuqayah, hidup bersih tersebut dimulai dari pengurus Pesantren sendiri terutama santri-santri senior dalam posisinya sebagai figur. Pengurus Pondok Pesantren merupakan figur atau contoh kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Annuqayah. Bagaimana santri akan meniru pengurusnya, kalau pengurus membuang sampah disembarang tempat, maka untuk menciptakan lingkungan bersih dalam lingkungan Pesantren memandang harus dimulai dari pengurus Pondok Pesantren dan santri senior yang dipercaya oleh pengasuh untuk mengayomi dan mendidik santri-santri di Pesantren. Selain keteladanan juga ditarpakan beberapa

peraturan yang lebih spesifik untuk ditaati bersama-sama di Pesantren.

Bentuk kegiatan tersebut adalah:

Pertama, adanya tata tertib santri untuk menjaga kebersihan lingkungan Pesantren. Bentuk dari kegiatannya sendiri yaitu Pesantren membuat tata tertib yang isinya bagi semua santri wajib melaksanakan dan menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

Kedua, adanya bentuk kegiatan membuang sampah dengan memilah sampah *organic, non organic, residu dan resiclys* di tempat sampah yang sudah disediakan. Karena setiap sore pengurus kebersihan Pesantren akan mengangkut seluruh sampah-sampah kamar untuk dibawa ke pusat penampungan sampah. Hal ini dilakukan juga untuk mempermudah pengurus ekologi mengelola sampah-sampah yang ada.

Ketiga, kegiatan piket mingguan yang dibagi ke per kamar.

Setiap hari jumat saat santri libur sekolah, pengurus kebersihan Pesantren mengadakan piket rutin setiap paginya, menurut koordinator kebersihan kegiatan yang dilaksanakan setiap jumat pagi, di mana para santri ditugaskan untuk melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan Pesantren yang bersifat kolektif, artinya pada setiap seminggu sekali seluruh penghuni Pesantren wajib mengikuti kerja bakti dalam rangka membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan piket lingkungan ini sendiri adalah kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar Pesantren agar

bersih dan nyaman, di samping juga untuk selalu menyiram tanaman yang ada di halaman Pesantren agar tetap asri dan indah.

Keempat, penerapan sanksi bagi warga santri yang tidak melaksanakan dan mendukung terciptanya lingkungan Pesantren yang bersih dan sehat. Perilaku yang menunjukkan kearifan lokal juga ditunjukkan oleh para santri di lingkungan pondok yaitu dengan adanya pemeliharaan lingkungan sekitar Pesantren dengan menata pertamanan, melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, baik dalam bentuk piket, maupun program kerja bakti mingguan.

e. Indikator ekologi

Menurut Mangunjaya, indikator untuk mewujudkan Pesantren yang ramah lingkungan “eco Pesantren” adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan sarana pendukung Pesantren ramah lingkungan. Tentunya untuk mewujudkan ekoPesantren harus memiliki sarana dan prasaran pendukung yang mumpuni dan mencerminkan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengembangan sarana pendukung Pondok Pesantren untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan hidup di dalam dan di luar Pesantren, penghematan sumber daya alam (listrik, air), peningkatan kualitas layanan makanan halal dan sehat, pengembangan sistem pengelolaan sampah, pemanfaatan

lahan dengan kegiatan ramah lingkungan, pengelolaan sanitasi dan MCK yang bersih dan sehat, rancangan pembangunan fisik yang ramah lingkungan.

- 2) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Dalam hal ini Pesantren harus berpartisipasi langsung dalam memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada santri dan masyarakat sekitar Pesantren.
- 3) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Penyampaian materi lingkungan hidup kepada santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, ataupun dalam mata pelajaran tersendiri.
- 4) Kebijakan Pesantren peduli dan berbudaya ramah terhadap lingkungan.

Prinsip ekologi Pesantren adalah *rub'ul ibadah* (hal ihwal ibadah), *rub'ul mu'amalah* (hal ihwal hubungan sosial kemasyarakatan), *rub'ul munakahat* (hal ihwal kekeluargaan) dan *rub'ul jinayat* (hal ihwal penerapan sanksi). Sedangkan norma dasar ekologi Pesantren adalah program-program yang dikembangkan berdasarkan Alquran, Assunnah dan Kitab Salaf antara lain kemaslahatan, kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian Lingkungan.⁶⁰

⁶⁰ F. Mangunjaya, *EkoPesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 86.

4. Kesadaran moral

Dalam Webster's New Collegiate Dictionary dijelaskan bahwa moral berakar dari bahasa Latin "mos" atau "mores". Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan "moralitas" yaitu "tata tertib tingkah laku yang dianggap baik atau luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat". Jadi, moralitas kurang lebih berarti dorongan atau semangat batin untuk melakukan perbuatan baik. Menurut Franz Magnis Suseno, "ajaran moral memuat pandangan-pandangan nilai-nilai dan norma-norma moral yang terdapat di antara sekelompok manusia. Norma moral adalah aturan tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia".

Agar kehidupan berlangsung hingga tujuan akhir, maka manusia harus mampu menyediakan segala kebutuhan hidup. Sadar atas segala kekurangan dan keterbatasannya, seseorang lalu menjalin hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya. Adapun tujuannya tidak lain adalah agar mereka bisa saling menutupi kekurangannya, dengan cara mengikat diri dalam kebersamaan menurut sistem tertentu yang telah mereka sepakati, sehingga terbentuk suatu kebersamaan di dalam sebuah organisasi sosial kemasyarakatan.

Atas kesadaran moralnya itu, setiap orang terdorong untuk membangun potensi diri menjadi lebih otonom dan kreatif, agar kualitas kerja sama menjadi semakin kuat. Jika dorongan itu berkembang, maka

otomatis dinamika kehidupan sosial ke arah kemajuan hidup berkembang pula.

Dalam hal ini internalisasi nilai juga diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Ada tiga komponen penting dalam internalisasi nilai yaitu:

a. *Moral knowing* (pengetahuan moral)

Moral Knowing merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, alasan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.

b. *Moral feeling* (perasaan moral)

Moral feeling merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dengan sistem pendidikan yang berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut. Terdapat juga enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral feeling* yaitu: kesadaran, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati.

c. *Moral behavior* (perilaku moral)

Moral behavior merupakan kesadaran yang bertindak dengan nilai-nilai kebaikan yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga

diri. Terdapat juga tiga hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral behavior* yaitu kompetensi, komitmen dan kebiasaan. Tidak hanya itu dengan adanya perilaku moral itu sendiri manusia akan lebih saling menghormati antar satu sama lain. Sehingga mereka dapat menghargai perbedaan pada setiap pendapat pada setiap individu lainnya sehinggaterjalinlah keharmonisan antar satu sama lain. Perilaku moral juga merujuk pada tindakan seseorang yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.⁶¹

Rasulullah menerapkan pembinaan melalui pesantren dan menjadikan pengasuh sebagai pusat keteladanan dan pemberi hal-hal baik yang mampu dicontoh oleh santri supaya terbiasa serta dapat membangkitkan motivasi bersosialisasi dengan santri lain yang mempunyai kepribadian yang berbeda. Apabila mengikuti praktik pembinaan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah, maka tahap internalisasi nilai dilakukan dengan cara, keteladanan, pembiasaan, sosialisasi serta membangun motivasi moral.⁶²

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books), 89.

⁶² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 29



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) dengan melibatkan banyak metode dalam menelaah persoalan penelitiannya yang dikenal dengan Triangulasi dalam rangka mendapatkan pemahaman yang holistik (konprehensif) tentang fenomena yang diteliti dengan prinsip yang alamiah.⁶³

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁶⁴

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan satu kasus dan subjek penelitian. Creswell menyebutkan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁶⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di satu tempat yakni di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep. Pondok Pesantren Annuqayah

⁶³ Abd Muhith dkk., *Metodologi Penelitian*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Bildung, 2020). 12.

⁶⁴ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 62.

⁶⁵ Creswell, *Research Design: Qualitative...*, 16.

Lubangsa terletak Jl. Makam Pahlawan kecamatan Guluk-Guluk, kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69463. Alasan pemilihan lokasi ini bahwa Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep merupakan Pondok Pesantren yang dikenal sudah lama berdiri dan memiliki output santri yang berkualitas dan mengabdikan dirinya kepada masyarakat ketika kembali ke rumah masing-masing.

Hal tersebut ditinjau dari kegiatan santri yang mengarah pada pelestarian lingkungan di wilayah Pondok Pesantren dengan pengarahan langsung dari Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian karena bertindak sebagai instrumen sekaligus yang pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif ini mutlak dilakukan. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Misalnya dalam bentuk buku catatan, kamera dan lain sebagainya.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti hadir langsung ke lokasi untuk menggali data lebih dalam lagi baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Kehadiran peneliti ke lokasi sangatlah signifikan karena sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data hingga menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karenanya, supaya memaksimalkan perannya serta memperlancar proses penelitian maka peneliti harus mengkonfirmasi kehadirannya kepada subyek

⁶⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 43.

yang akan diteliti, sehingga peneliti bisa terlibat secara langsung pada seluruh proses penelitian.

D. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Suharsimi Arikonto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti amati.

Teknik penentuan subyek/informan dalam penelitian yang digunakan adalah *purposive* yaitu artinya peneliti menentukan subyek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Adapun informan yang dipilih menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

1. KH. Salahuddin A. Warits selaku Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep
2. Moh. Farid selaku Ketua pengurus dan Hidayatus Solihah selaku wakil ketua I Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep

3. Haryadi selaku ketua pengurus ekologi pesantren Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep
4. Fikriyatut Thahiroh selaku santri Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep
5. Ustadz Mitsqala Karim dan Ibu Rozikoh selaku wali santri Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep

E. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok dalam penelitian, data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek terpercaya. Data tersebut diperoleh dari:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep
- b. Ketua pengurus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep
- c. Pengurus ekologi pesantren Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep

- d. Santri Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep
 - e. Wali santri Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep
2. Sumber data skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data sebagai penunjang dalam penelitian. Sumber data skunder diperoleh melalui berbagai sumber selain dari sumber primer sebagaimana dijelaskan sebelumnya, seperti literatur pustaka, penelitian terdahulu, dan sumber dari berbagai media yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan Dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung, dimana penulis terlibat secara aktif dalam kegiatan subyek yang sedang diteliti. Wawancara/interview merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dengan responden/yang diwawancarai. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian⁶⁷ sebagai berikut:

⁶⁷ Abd. Muis, Moh. Sutomo dan Andi Suhardi, Implementasi Media Pembelajaran dengan Aplikasi Quizizz pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di SMP Al-Baitul Amien Jember (*Full Day School*) Tahun Ajaran 2021/2022, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 7 No. 3, Juli 2021,75.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun tujuan peneliti dengan teknik observasi adalah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Mengetahui transformasional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
- b. Mengetahui transaksional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
- c. Mengetahui trans-internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati secara langsung. Dalam metode ini, peneliti melakukan pengamatan dengan teliti terhadap objek yang diamati, bagaimana keadaannya, kemudian dicatat secara cermat dan sistematis.⁶⁸

⁶⁸ Hamid Patilimia, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Elfabeta, 2013), 60.

2. Wawancara

Berdasarkan observasi peneliti melakukan wawancara mendalam (in-depth interview), dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi lebih dalam tentang Internalisasi Nilai-Nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik wawancara, yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap fokus pada pertanyaan-pertanyaan data yang disimpulkan.
- b. Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara semi terstruktur, adalah wawancara yang dilakukan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka pada saat narasumber diminta informasi yang dibutuhkan.

Adapun data yang diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah:

- a. Mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menjadi latar belakang internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
- b. Mengetahui transformasional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

- c. Mengetahui transaksional nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.
- d. Mengetahui internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi Pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁹ Dokumentasi untuk mencari makna dari seluruh fenomena atau perbuatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang sedang diamati untuk diinterpretasi.

Alasan digunakannya teknik ini karena sumber tersebut memang tersedia dan terjaga keakuratannya. Di samping itu, dengan tersedianya dokumen dan rekaman peristiwa yang ada di pondok pesantren dapat memberikan informasi tentang banyak hal yang pernah terjadi, sehingga dapat membantu peneliti menemukan informasi secara detail.

Dalam hal ini, dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral di pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*, 240.

sumber data primer baik berupa foto, catatan, majalah, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun yang diperoleh peneliti adalah:

a. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu:

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Sumber data
1.	Penerapan etika lingkungan dalam praktik Pesantren	a. Kebijakan dan praktik lingkungan di Pesantren yang didasarkan pada nilai-nilai fiqh ibadah. b. Pengurangan dampak negatif Pesantren terhadap lingkungan. c. Mengevaluasi sejauh mana praktik ekologi Pesantren sejalan dengan prinsip-prinsip	Profil Pondok Pesantren meliputi visi dan misi Pondok Pesantren Majalah Pondok Pesantren Foto kegiatan ekologi
2.	Partisipasi santri dalam kegiatan lingkungan	a. Tingkat partisipasi santri dalam kegiatan lingkungan seperti kebersihan, dan kampanye lingkungan. b. Hubungan antara partisipasi dalam kegiatan lingkungan dan perkembangan kesadaran moral.	Foto kegiatan yang menunjukkan sikap cinta lingkungan

G. Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan pada saat penelitian dilapangan yakni bekerja dengan catatan-catatan untuk kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan dan mensintesis data-data yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis

data menurut Miles, Huberman, dan Saldana di dalam analisis data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Letak perbedaan antara reduksi data dengan kondensasi data adalah terletak pada cara penyederhanaan datanya. Reduksi cenderung memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijamin tanpa harus memilih (mengurangi data).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

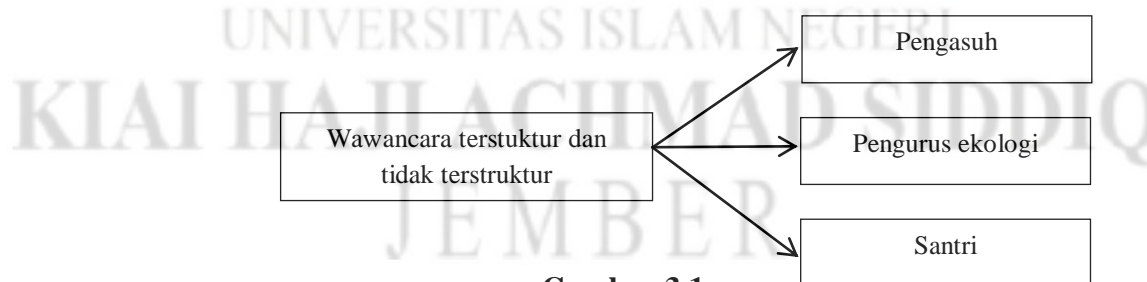
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyak kumpulan dari catatan yang dilakukan di lapangan, penyampaian metode pencarian ulang serta penelitian.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain. Sumber dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara berstruktur dan dan tak berstruktur dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas/ bidang studi dan peserta didik. Seperti yang terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 3.1

Pelaksanaan triangulasi sumber

Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen. Sebagaimana gambar berikut:

I. Tahapan Penelitian

Tahap tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan dan tahap analisis.

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap sebelum terjun kelapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal penelitian. Tahap ini meliputi:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan sebagai rancangan penelitian
- b. Penyusunan rancangan penelitian
- c. Memilih lapangan penelitian
- d. Mengurus perijinan
- e. Menjajaki dan menilai lapangan
- f. Memilih dan memanfaatkan informasi
- g. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- h. Memahami etika dalam penelitian

2. Tahap pengerjaan lapangan

Setelah tahap persiapan atau pra lapangan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian, yaitu dimana peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian dilapangan selesai, peneliti mulai menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dilapangan. Setelah data dianalisis peneliti membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang selanjutnya ditulis laporan secara lengkap.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa hasil data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Paparan data berikut ini adalah salah satu usaha untuk menjelaskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Data yang diperoleh kemudian dicantumkan dalam bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Dan diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

1. Transformasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Dalam menjalankan proses transformasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren ini, pengasuh membiasakan santri untuk taat terhadap peraturan Pondok Pesantren, sebab peraturan yang dibuat oleh pengasuh memiliki nilai-nilai ibadah. Ibadah ini tidak hanya ibadah *mahdhah* semata tetapi juga ibadah *ghairu mahdhah*. Bagaimana keseharian santri setiap harinya menyikapi orang yang lebih tua, cara bertutur kata yang baik, cara peduli terhadap sesama, serta peduli pada lingkungan, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Ustadz Mitskala Karim setelah diwawancarai, beliau mengungkapkan bahwa:

Di Lubangsa semuanya mempunyai nilai ibadah, bukan dzatnya ibadah tetapi punya nilai ibadah. Jika diniatkan untuk ibadah maka akan bernilai ibadah, tetapi bukan ibadah *mahdhah*. Kegiatan ekologi juga termasuk ibadah jika diniatkan ibadah, santri yang patuh dengan peraturan pesantren berarti santri melakukan amal soleh yang punya nilai ibadah. Jadi melalui kegiatan ekologi juga merupakan akses untuk ibadah, tapi butuh niat kalau yang bukan ibadah *mahdhah*. Karena dengan ekologi yang diniatkan ibadah, santri akan mendapatkan barokah jika dilakukan dengan khidmah.⁷⁰

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh KH. Salahuddin A. Warits selaku Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa mengenai bagaimana kebijakan transformasi nilai (kegiatan awal yang dilakukan pengasuh untuk memberitahukan baik buruknya) fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral.

Prinsipnya adalah pemahaman terhadap luasnya cakupan ibadah dan apa yang bisa menjadi ibadah. Sama juga dengan amal, setiap perbuatan juga akan menjadi amal kalau diniati, maka apapun yang diniatkan ibadah akan menjadi ibadah, dan hampir seluruh kegiatan seorang santri pasti bernilai ibadah karena memang bangun tidur hanya untuk menjalankan rutinitas yang sudah disiapkan oleh pesantren, dengan sendirinya otomatis itu menjadi bagian dari ibadah. Semua ini untuk menyadarkan santri bahwa di pesantren tidak hanya untuk menanamkan nilai ibadah kepada Allah saja, tetapi ibadah-ibadah lainnya kita bisa rasionalisasi, salah satunya adalah menjaga lingkungan, menjaga alam, itu adalah bagian dari tujuan ibadah. Kita mendidik santri untuk sabar dan ikhlas dalam menjalankan segala peraturan yang telah kami buat. Jadi yang pertama, disampaikan kepada santri bahwa kita membawa permasalahan di dalam ibadah, karena kita adalah produsen dari sampah. Yang predikat dari sampah itu tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya yang disebut al-‘alamin itu; malaikat, hewan, tidak

⁷⁰ Mitskala Karim, *Wawancara*, Sumenep, 28 April 2024

pernah menimbulkan sampah, hanya manusia yang menimbulkan sampah.⁷¹

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. *Salahuddin A. Warits* dalam tahap transformasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren dilakukan dengan cara mendidik santri untuk praktek langsung dengan pembiasaan sehari-hari santri melalui peraturan pesantren. Pada tahap ini diharapkan mampu menjadikan santri yang ahli ibadah serta peduli akan lingkungan. Dalam arti lain pada tahapan transformasi ini, santri diharapkan mampu mentaati peraturan yang diberlakukan Pondok *Pesantren Annuqayah Lubangsa*.

Selain itu, ibu *Rozikoh* selaku dewan wali santri juga memberikan keterangan setelah *diwawancarai* tentang apa saja nilai-nilai fiqih ibadah yang dapat diterima santri melalui kegiatan ekologi pesantren.

Fiqih itu masalah hukum jadi yang diajarkan oleh Pondok Pesantren *Annuqayah* itu pasti ada hubungannya *habluminallah* dan *habluminannas*. Yang *habluminallah* membenarkan cara ibadah kepada Allah, baik itu cara suci-najis, membenarkan cara shalat yang baik dan benar. Kemudian *habluminannas* itu bagaimana kita bersopan santun dengan yang lain karena manusia itu memang harus bersosial bukan hanya ibadah kepada Allah saja, apalagi *habluminannas* itu diajari menghargai, mencintai lingkungan, terutama menekankan bagaimana sampah-sampah itu tidak dibuang sembarangan dan hal itu merupakan akhlak yg baik, artinya ke lingkungan *haqqu minal 'alam*.⁷²

Keterangan ini juga diperkuat oleh wawancara peneliti dengan Ustadz *Haryadi* selaku ketua UPT *Jatian* yang aktif di bidang ekologi pesantren tentang dampak yang diterima santri terkait nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren.

⁷¹ KH. *Salahuddin A. Warits*, *Wawancara*, Sumenep, 30 April 2024

⁷² *Rozikoh*, *Wawancara*, Sumenep, 28 April 2024

Ongguna ikhlas, polana kita *kan* e pondhuk niat ngabdih. Kita tak olle bejeren, yee alhamdulillah mun pas alakoh riah olle ghenjeren, pokok etemmu neng akhirat. Kadeng nak kanak jih gun e bherri' minuman, yee amessak bersama pole.⁷³



Gambar 4.1
Kegiatan ekologi santri putra dan putri⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi dan bukti hasil dokumentasi diatas, dapat dinyatakan bahwa santri-santri Annuqayah tidak hanya melakukan ibadah *mahdhah* saja melainkan juga ibadah *ghairu mahdhah* yang menjadikan mereka peduli dengan sesama, dan peduli dengan lingkungan. Dengan konsistennya santri menjalankan peraturan pesantren yang telah dibuat oleh pengasuh maka akan tertanam nilai-nilai ibadah yang diniatkan *lillahi ta'ala* semata yang akan menjadikan santri memiliki pribadi lebih baik.

⁷³ Haryadi, *Wawancara*, Sumenep, 20 April 2024

⁷⁴ Dokumentasi, Sumenep, 25 April 2024

2. Transaksi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Tahap selanjutnya yaitu transaksi nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui *Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral*. Pada tahap ini, santri tidak hanya diberikan penjelasan secara langsung mengenai nilai-nilai fiqih ibadah tetapi pengurus ikut andil di lapangan untuk memberikan contoh langsung supaya dapat mencapai internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Ustadzah Hidayatus Solihah selaku wakil ketua pengurus.

Karena saya sudah dewasa juga, sebagai santri yang tua disini, seharusnya sudah bisa berfikir kegiatan ekologi ini adalah kegiatan yang baik. Disamping itu, pengurus kebersihannya memang sangat peduli, dimana setiap pagi dan sore, pengurus kebersihan turun langsung untuk membersihkan pesantren dan mengajak santri untuk piket, yang hal ini berdampak baik untuk perubahan moral santri, seperti: kepedulian kita terhadap sesama, bagaimana cara kita mengajak santri bisa peduli terhadap lingkungannya, peduli terhadap diri sendiri, *arabet* supaya badan tidak kotor, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, kegiatan ekologi ini juga punya nilai ibadah, yang mana santri mengabdikan, melakukan semua kegiatan dengan sabar, ikhlas, dan secara terus menerus. Serta moral yang diterima adalah perilaku santri yang mulai berubah, dimana yang awalnya merasa jijik sekarang sudah bertanggung jawab dengan sampah-sampah mereka sendiri dan bisa melestarikan cinta lingkungan melalui kegiatan ekologi di pesantren.⁷⁵

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan jawaban bapak Moh.

Farid selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa.

⁷⁵ Hidayatus Solihah, *Wawancara*, Sumenep, 21 April 2024

Tentunya sangat berat bagi santri, terutama bagi kami selaku pengurus sendiri dalam memberikan contoh yang baik, tapi kami tetap konsisten melakukannya. Dengan adanya peraturan yang dibuat oleh pesantren, teman-teman santri lumayan mengikuti peraturan, karena kami membuat peraturan dengan *rak perakanna santreh*. Misalepon, kompleks harus bersih, jika tidak bersih maka tidak kami ijin untuk nonton film, karena santri suka dengan film, terutama pada momen piala dunia. Kami ambil kesempatan ini untuk menjadikan santri lebih bersemangat menjalankan kegiatan ekologi, jika tidak!, maka santri dilarang ikut nonton bola.

Karena hal tersebut, peneliti bertanya tentang bagaimana dampak yang diterima oleh santri setelah adanya kegiatan ekologi pesantren, beliau memaparkan:

Dampak kepada santri *gi* kemandirian. Bahwa memang yang tertera disana menjadi visi kita bersama di pesantren adalah bagaimana mandiri, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, kira-kira begitu. Yang sangat dirasakan ya keduanya. Kami mandiri, apa-apa yang dilakukan oleh santri itu harus bertanggung jawab, terutama di pengelolaan sampah yang dilakukan oleh teman-teman. Mandiri dalam artian temen-temen selagi bisa tidak menggunakan wadah tidak sekali pakai, kenapa harus menggunakan yang sekali pakai, kalau masih bisa menggunakan wadah/ kotak nasi, kenapa harus pakai plastik yang menimbulkan sampah, itu kemandirian-kemandirian yang dilatih. Terus bertanggung jawab, apapun yang dilakukan sendiri, masa orang lain yang akan bertanggung jawab?, karena persoalan sampah ini, persoalan lingkungan tidak akan dijaga oleh satu orang. Atau kalau di pesantren tidak mungkin dijaga oleh pengurus kebersihan saja, tapi semuanya harus dilakukan bersama-sama. Sehingga kami melakukannya dengan pendekatan ketua organisasi daerah, bagaimana setiap minggu, setiap setengah bulan, ada delegasi dari setiap orda terlibat didalam kebersihan. Bersih-bersih oleh seluruh santri setiap satu bulan satu kali, setiap harinya kami melakukan per kamar piket pagi dan sore”.

Untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai ustadz Haryadi tentang apa dampak yang diterima santri dengan diberlakukannya ekologi pesantren, apakah ada kaitannya dengan moral santri.

*Dhabunah Kiyah roh ”untuk pengelolaan: enga’ pupuk, paping, korseh, rosok reh bonus. Yang terpenting reh bagaimana merubah prilaku santri”. Dhaddi enga’ semuanya hasil kreativitas santri, nak kanak bangga, bisa agabay paping ini bonus. Targetnya kita roh perubahan prilaku, dinnak kan deyyeh.*⁷⁶



Gambar 4.2

Paping yang dihasilkan dari pengelolaan sampah santri⁷⁷

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti kembali duduk santai dengan Ustadz Haryadi selaku ketua UPT Jatian dan ia mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan sampah ini banyak keuntungan yang diterima, mulai dari lingkungan pesantren yang mulai bersih, baik di selokan, kamar mandi santri, posko (tempat kunjungan wali santri), dan masih banyak lagi sekitar pesantren yang dulunya kotor sekarang sudah bersih. Terkait dengan hal ini peneliti menanyakan apa keuntungan yang didapat pesantren ketika santri menerapkan nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral.

Alureh riahh dari peraturan riah santri harus membuang sampah dibagi menjadi lima macam:

⁷⁶ Haryadi, *Wawancara*, Sumenep, 20 April 2024

⁷⁷ Dokumentasi, Sumenep, 20 April 2024

1) Plastik keras, riah engga' bhutol, gelas, atom. Dheng lah depa' ka pengelolaan riah, dinamakan rosok, rosok riah sampah yang mempunyai nilai jual. 2) Sampah kertas, kertas neng edinna' ebegi due'. Bhade se pote, bhade se camporan, camporan riah dinamakan duplek, engga' bheddena chokolatos, tanggo. Mun cang reng Madhureh riah kuwaci, mun cang reng Jogja riah duplek. Kertas pote larangan, beda harga, se pote 1000, mun kuwaci harganya 500 bhe' 300 rupiah. 3) Plastik daun, ebegi banyak, mun lalema' bhadeh mun tak sala. Keng edinna' riah ebegi due'. Kresek bi' snek. Snek riah multilayer se bhade lap-ngelapah, mun kresek ruah se bisa dhaddi paping. Snek riah bisa dhaddi paping keng usa cacca pakenik, padhaddi biji plastik. Tape edinna' nje', gun eaghabay korseh, lama'. 4) Residu, sampah se ta' bisa dhaddi apah, eobbhar. Residu mun dhari bini' an riah engga' tisu, plastik se ce' beccana ta' ning gebey apah, kertas se becca, pembalut, mun e lakek an engga' puntung rokok. 5) Organik, sisa makanan. Ebegi menjadi due', se kering bi' se basah. Se kering engga' daun. Mun se basah riah engga' sisa makanan, kenning gebey pupuk. Edinnak riah sistem fregmentasi, sisa makanan dimasukkan kedalam tong sekitar satu/setengah bulan, diambil air lindih.

Tabel 4.1

Laporan Keuangan Bulanan Ekologi Lubangsa

No	Tgl/Bln/ Thn	Ket	Vol.	Debit	Kredit	Saldo
1	01/02/20 24	Sisa saldo bulan Februari		Rp. 194.500		Rp. 194.500
2	02/02/20 24	Penjualan botol	111 x 2.500	Rp. 277.500		Rp. 472.000
		Penjualan kardus	11 x 1.400	Rp. 15.400		Rp. 487.400
3	04/02/20 24	Lem bakar kecil	33 x 900		Rp. 30.000	Rp. 457.400
4	05 /02/2024	Penjualan botol	157 x 2.500	Rp. 392.500		Rp. 894.900
		Penjualan kardus	42 x 1.400	Rp. 58.800		Rp. 908.700
5	06 /02/2024	Lampu kelap-kelip	11 x 5.000		Rp. 55.000	Rp. 853.700
6	07 /02/2024	Lem bakar	30 x 1.000		Rp. 30.000	Rp. 823.700
7	08	Resleting			Rp 26.000	Rp 797.700

	/02/2024	Benang			Rp 2.000	Rp 795.700
		Jarum 1 pack			Rp 11.000	Rp 784.700
		Pengtait tas			Rp 8.000	Rp 776.700
		Penggait tas kecil			Rp 7.000	Rp 769.700
9	09 /02/2024	Cat aga	4 x 10.000		Rp 40.000	Rp 729.700
		Cat aga	2 x 27.500		Rp 55.000	Rp 674.700
		Kawat	½ kg		Rp 13.000	Rp 661.700
10	13 /02/2024	Pot bunga telur	3 pack		Rp 57.000	Rp 604.700
		Pot bunga kaktus	2 pack		Rp 22.000	Rp 582.700
		Ongkir shopee			Rp 6.000	Rp 576.700
		Pilox	3 x 17.000		Rp 51.000	Rp 525.700
		Pilox gold			Rp 17.000	Rp 508.700
		Korek			Rp 2.500	Rp 506.200
		Lilin			Rp 8.000	Rp 498.200
		Lampu kelap-kelip	50 x 2.100		Rp 105.000	Rp 393.200
11	17 /02/2024	Lilin	1 pack		Rp 11.000	Rp 382.200
		Tali rafia	1 roll		Rp 19.000	Rp 363.200
		Plastik merah	10 pack		Rp 40.000	Rp 323.200
		Stick ice cream	1 pack		Rp 10.000	Rp 313.200
12	20 /02/2024	Konsumsi			Rp 16.000	Rp 297.200
13	21 /02/2024	Kawat	10 x 1.000		Rp 10.000	Rp 287.200
		Stopkontak	1 x 15.000		Rp 15.000	Rp 272.200
		Kabel	10 x		Rp	Rp

			4.000		40.000	232.200
		TI Pengecapan	1 x 15.000		Rp 5.000	Rp 227.200
		konsumsi				Rp 494.700
14	22/02/20 24	Penjualan botol	115 x 2.500	Rp 287.500		Rp 517.100
		Penjualan kardus	16 x 14.000	Rp 22.400		Rp 562.100
		Penjualan kertas	45 x 1.000	Rp 45.000		Rp 478.100
15	25/02/20 24	Pot bunga telur				
		Pot bunga kaktus				Rp 476.100
16	26/02/20 24	Plastik kecil	1 x 2.000			
17	30/02/20 24	Penjualan botol	125 x 2.500	Rp 312.500		Rp 788.600
		Penjualan kardus	39 x 1.400	Rp 54.000		Rp 842.600
		Alat semprot				Rp 832.600
		Em 4				Rp 802.600
		Rokok tukang				Rp 792.600
Jumlah						

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bukan hanya tertanamnya nilai fiqih ibadah saja yang tertanam pada santri, tetapi dengan kegiatan ekologi ini santri memiliki kebiasaan baik yang telah merubah moralnya, yang keuntungan tersebut juga masuk ke pesantren. Dimana sampah yang dihasilkan oleh santri bisa dijual dan sebagiannya juga dijadikan bahan kerajinan tangan, dan dijadikan bahan bangunan.



Gambar 4.3
santri sedang membuat kursi dari sampah plastik dan botol⁷⁸

Selain mencontohkan pentingnya menjaga lingkungan di dunia pesantren, pengurus tidak hanya bergerak di pondok pesantren saja, melainkan juga berkampanye ke rumah-rumah sekitar pondok pesantren Annuqayah. pengurus PP. Annuqayah melakukan kampanye dari pondok ke wilayah masyarakat untuk menyadarkan masyarakat sekitar bahwa sampah-sampah yang dihasilkan oleh santri Lubangsa sangatlah banyak dan tidak dapat dibendung. Kampanye ini dilakukan pada bulan maret lalu oleh santri putra, sedangkan santri putri melakukan nabung sampah untuk melihat seberapa banyak sampah yang dihasilkan oleh setiap individu di setiap harinya.

Dengan berlangsungnya kampanye yang dilakukan pengurus, pengurus berharap dengan kesadaran bersama antar pengasuh dengan santri, pengurus dengan santri, wali santri dengan santri, diharapkan mampu menunjang keberhasilan ekologi pesantren yang sedang ditekuni oleh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa. Dengan aktifnya seluruh

⁷⁸ Dokumentasi oleh pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa

elemen yang memiliki hubungan erat dengan pesantren, menjadikan pesantren annuqayah mampu menyelesaikan masalah lingkungan yang dimulai dari pondok pesantren annuqayah.



Gambar 4.4
antri demonstrasi sampah ke rumah-rumah sekitar Pesantren⁷⁹

Karena hal tersebut, peneliti bertanya kepada KH. Salahuddin A. Warits tentang seperti apa berjalannya kegiatan ekologi apakah sudah membentuk moral santri.

Kalau itu iya sudah, alhamdulillah, terutama dalam masalah pengetahuan, dan interaksinya dengan masyarakat, karena banyak mereka mengenal jejaring-jejaring yang memiliki isu yang sama, pesantren pesantren yang memiliki perhatian yang sama dengan masalah lingkungan ini, dalam hal masalah lingkungan ini. Perilakunya sudah tentu jelas banyak berubah, dulu mereka tidak punya pola interaksi seperti ini, sudah sekarang punya. Bagaimana cara pendisiplinan akal budinya, dan juga pendisiplinan sikapnya terhadap orang sudah berbeda. Kalau dulu mungkin kurang memperhatikan alam, sekarang dengan banyaknya interaksi dengan orang luar tentunya dia harus belajar cara interaksi yang baru. Memberikan sumbangsih tertentu kepada sifat etik mereka, disamping itu juga secara moral jelas, secara moral apa yang tertanam dalam kesadarannya, yang itu terefleksi di dalam sikap kesehariannya. Setidaknya bagi sebagian dari santri, walaupun tidak sebagian bahkan kadang-kadang menular. Dulu banyak titik-titik yang kita lihat kotor, sekarang sudah jauh lebih teratasi, titik titik yang kotor itu lebih tertata, mereka lebih memperhatikan.

⁷⁹ Dokumentasi oleh pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa

Sederhananya saja dulu kalau sampah pakaian itu dibuang, sekarang mereka sudah ngambil lagi untuk dijadikan bahan kerajinan, dijadikan bahan seni rupa. Kreativitas mereka meningkat, itu bagian dari moral.⁸⁰

Dari pernyataan diatas membenarkan bahwa moral santri terbentuk melalui kegiatan ekologi pesantren. Santri mulai bisa mengelola banrang yang dianggap tidak bermanfaat menjadi lebih berguna dengan kerjasama sesama santri sehingga dapat membentuk kekreatifan santri, hal ini juga disampaikan oleh ibu Rozikoh setelah ditanya tentang manfaat adanya kegiatan ekologi terhadap moral santri.

Karena seperti halnya tadi santri tidak hanya hafal hadisnya *annadhofatu minal iman* tapi juga bisa mempraktekkan. Pun, juga di ekologi itu bukan hanya banyak manfaatnya tapi juga bisa tidak *mubadzir* karena

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya : Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Makanya agar tidak mubaddzir, dengan adanya ekologi santri sudah bisa mengelolah sampah-sampah yang biasanya dibuang ternyata bisa difungsikan dengan baik.⁸¹

Tafsir dari ayat yang dibacakan QS. Al- Isra': 27⁸² diatas adalah dapat dipahami bahwa kata *tabdzir/ pemborosan* dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq. Karena itu, jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan/ haq,

⁸⁰ KH. Salahuddin A. Warits, *Wawancara*, Sumenep, 30 April 2024

⁸¹ Rozikoh, *Wawancara*, Sumenep, 28 April 2024

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017), 225.

dia bukanlah seorang pemboros. Sedangkan kata *ikhwan* adalah bentuk jamak dari kata *akh* yang artinya *saudara*. Kata ini pada mulanya berarti *persamaan dan keserasian*. Dari sini, persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan *persaudaraan*, baik asal usul jauh lebih-lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya serta keserasian antar keduanya. Mereka melakukan hal-hal yang batil tidak pada tempatnya.

Penyifatan setan dengan *kufur/* sangat *ingkar* merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantar kepada kekufuran. Betapa tidak, bukankah teman saling mempengaruhi atau teman sering kali meniru dan meneladani temannya?.⁸³

3. Trans-internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara dan observasi peneliti tentang transformasi dan transaksi, maka tahap terakhir yang akan dipaparkan oleh peneliti terkait proses internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral adalah sebagai berikut:

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Lentera Hati*, (Jakarta: 2011), 72-73.

- a. Santri melakukan kegiatan ekologi dengan ikhlas, sabar, dan konsisten
- b. Menjadikan santri lebih kreatif
- c. Melatih ketekunan
- d. Mandiri, bertanggung jawab

Pada saat balik pondok santri, peneliti melihat ketertiban sampah yang sudah tertanam selama kurang lebih satu tahun di Pondok Pesantren Annuqayah. Dalam hal ini peneliti mendapati santri sedang memilah macam-macam sampah lalu menyetorkannya ke bank sampah yang ada di halaman pondok belakang panggung. Hal ini membuktikan bahwa santri sudah tertanam moral baik dan memiliki perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.



Gambar 4.5

Sampah yang sudah dipilah⁸⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Salahuddin A. Warits, beliau tentang pertanyaan bagaimana proses internalisasi nilai (penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang

⁸⁴ Dokumentasi, Sumenep, 25 April 2024

berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya) fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral (santri bisa berbuat/ perilaku sebagai pembiasaan).

Harus dikampanyekan terus menerus, ditemani. Membiasakan itu kan kalau ada temannya, maka ditemani terus. Karena pengurus tidak terbiasa dengan situasi ekologi, hanya orang-orang tertentu terlebih dahulu yang saya ajak akrab dengan situasi ekologi. Hampir setiap hari memanggil pengurus, kalau kita meeting, koordinasi itu dilakukan di lokasi sampah, sambil ngopi. Pernah hampir tiap hari itu didampingi, jadi selalu masuk tema-tema sampah walaupun yang dibahas masalah pesantren, yang lain-lain gitu. Tapi tema sampah itu terus berjalan, pengurusnya punya ikatan yang lebih kuat dengan problem ekologi, karena kita langsung duduki tempat sampah. *Sekarang* sudah ada pondok-pondokannya, dulu itu lebih sederhana, kita duduk di sana biasa. Maka dibiasakan juga sesekali dari putri ya pernah ikut koordinasi juga di sana. Jadi dengan begitu udah menjadi lebih akrab, ketika sudah akrab ya sudah terbiasa dengan situasi pengelolaan atau sikap interaksi kita dengan sampah kita, jadi terbiasa.⁸⁵

Peneliti juga menjumpai santri yang membeli nasi dengan membawa piring. Dimana sebelumnya santri selalu pakai bungkus nasi dan plastik sekarang sudah tidak lagi. Dari seluruh kegiatan santri hampir sudah tidak lagi menggunakan bahan sekali pakai untuk meminimalisir sampah-sampah santri.

⁸⁵ KH. Salahuddin A. Warits, *Wawancara*, Sumenep, 30 April 2024



Gambar 4.6
Santri mengantri untuk membeli makanan sehari-hari dengan membawa wadah sendiri⁸⁶

Dengan perubahan moral santri yang mulai tertib sampah, ekologi pesantren mulai kekurangan sampah untuk diproduksi menjadi paping dan lain-lainnya. Sebagaimana dauh pengasuh.

Kami progress setiap hari, sifatnya nggak ada berhenti, jadi nggak ada berpuas diri, nggak ada berhenti, jadi kami sekarang kekurangan sampah. Untuk beberapa bahan yang awalnya kami menergetkan sampah-sampah itu dikumpulkan untuk dijadikan sebagian dari bahan, mulai dari bahan bangunan, atau prabotan, tapi ternyata itu tidak mencukupi dan kita berada di titik dimana kita kekurangan sampah residu yang kita butuhkan.⁸⁷



Gambar 4.7
Sosialisasi ekologi dari pengasuh kepada santri⁸⁸

⁸⁶ Dokumentasi, Sumenep, 29 April 2024

⁸⁷ KH. Salahuddin A. Warits, *Wawancara*, Sumenep, 30 April 2024

⁸⁸ Dokumentasi oleh pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa

Dauh pengasuh diatas menegaskan bahwa sekarang Pondok Pesantren kekurangan sampah berkat kesadaran moral santri selama satu tahun berjalannya ekologi di pondok pesantren annuqayah. Selain itu, peneliti juga mendapati fenomena dimana pada saat bersih-bersih di lingkungan pondok pesantren, mereka terlihat bahagia dan saling bekerja sama dan kompak. Masing-masing santri melakukan tugas yang sudah diberikan oleh pengurus kebersihan. Para dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menuntaskan sampah, ada yang menyapu halaman, membuang sampah, membakar sampah, membersihkan kamar mandi, memilah sampah, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Berikut adalah bukti berhasilnya santri dalam pelaksanaan ekologi pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa:

Tabel 4.2

**Data sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian
PP. Annuqayah daerah Lubangsa**

Tanggal 1-31 Januari 2024 (Putra)

No	Tgl/Bln/Thn	Berat dan Jenis Sampah (Per-kg)					Total
		PK	PD	Kertas	Organik	Residu	
1	01 Januari 2024	23	34	10	9,5	101	177,5
2	02 Januari 2024	18	4	8		14,5	44,5
3	03 Januari 2024	10	3	7		52,5	72,5
4	04 Januari 2024	14	4,5	9		44	71,5
5	05 Januari 2024	19	7	9,5	11	111	157,5
6	06 Januari 2024	16	9	9,5		8,5	43
7	07 Januari 2024	16	4	15,5		78	113,5

8	08 Januari 2024	13,5	2,5	6	11	93	126
9	09 Januari 2024	11,5	1,5	7,5		75	95,5
10	10 Januari 2024	11,5	5,5	8,5	3,5	56	85
11	11 Januari 2024	9	3,5	9,5	3	51	76
12	12 Januari 2024	26,5	8	12	4,5	107	158
13	13 Januari 2024	16	9,5	12,5	16	98	152
14	14 Januari 2024	18,5	5	10,5		57	91
15	15 Januari 2024	16	11,5	13,5	3	40	84
16	16 Januari 2024	13	1,5	10,5	4	90,5	119,5
17	17 Januari 2024	11	4	6,5		60	81,5
18	18 Januari 2024	14	2,5	6,5		40	63
19	19 Januari 2024	17	7,5	19,5		98,5	142,5
20	20 Januari 2024	23,5	6	12		102	143,5
21	21 Januari 2024	14	2	7		58	81
22	22 Januari 2024	22,5	5	14		47	88,5
23	23 Januari 2024	14,5	6	15		124	159
24	24 Januari 2024	12	1,5	13		90,5	117
25	25 Januari 2024	15	2	8		69	94
26	26 Januari 2024	17,5	2	7		77,5	104
27	27 Januari 2024	14,5	1	2,5	5	11,5	34,5
28	28 Januari 2024	22,5	7	5		97	131,5
29	29 Januari 2024	14	4,5	8,5		101	128
30	30 Januari	19,5	1,5	9,5		104,5	135

	2024						
31	31 Januari 2024	20,5	4	9,5		88	122
Jumlah		503,5	170	302,5	70,5	2245,5	3292

Tabel 4.3

**Data Sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian
PP. Annuqayah daerah Lubangsa**

Tanggal 1-31 Januari 2024 (Putri)

No	Tgl/Bln/Thn	Berat dan Jenis Sampah (Per-kg)					Total
		PK	PD	Kertas	Organik	Residu	
1	01 Januari 2024	4,5	13,5	19		73	110
2	02 Januari 2024	13	1	18		115	147
3	03 Januari 2024	14	6,5	20,5		98	139
4	04 Januari 2024	6,5	1	17		108	132,5
5	05 Januari 2024	4	3,5	7		114	158,5
6	06 Januari 2024	6	1,5	22		118,5	148
7	07 Januari 2024	2	8	12		88	110
8	08 Januari 2024	7	10	15		102	134
9	09 Januari 2024		1,5	25,5		59	86
10	10 Januari 2024	11,5	1,5	10,5		215	238,5
11	11 Januari 2024	13,5	16,5	12		101,5	143,5
12	12 Januari 2024	6,5	4	24		198,5	233
13	13 Januari 2024	8	1	14,5		77,5	101
14	14 Januari 2024	5	11,5	13		83	112,5
15	15 Januari 2024	11,5	23	18,5		104	157
16	16 Januari 2024	3	2,5	7		109,5	122

17	17 Januari 2024	7,5	26	10,5		126,5	170,5
18	18 Januari 2024	11,5	2,5	19		152,5	185,5
19	19 Januari 2024	6	1,5	26		117,5	185,5
20	20 Januari 2024	3,5	3,5	13		63	83
21	21 Januari 2024	5	2	3,5		133	143,5
22	22 Januari 2024	7,5	13,5	17,5		102	140,5
23	23 Januari 2024	6	15,5	13		116	150,5
24	24 Januari 2024	5,5	4	8		99	116,5
25	25 Januari 2024	8,5	2,5	12,5		107,5	131
26	26 Januari 2024	17,5	1	18		118	154,5
27	27 Januari 2024	7,5	1	25,5		85	119
28	28 Januari 2024	13,5	5,5	12		91	122
29	29 Januari 2024	12,5	32,5	11		97,5	153,5
30	30 Januari 2024	3	24	17,5		106	150,5
31	31 Januari 2024	6	6	10,5		102	124,5
Jumlah		237	247,5	473	0	3411	4368,5

Tabel 4.4

**Data Sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian
PP. Annuqayah daerah Lubangsa**

Tanggal 1-29 Februari 2024 (Putra)

No	Tgl/Bln/Thn	Berat dan Jenis Sampah (Per-kg)					Total
		PK	PD	Kertas	Organik	Residu	
1	01 Februari 2024	7,5	1,5	4,5		63	76,5
2	02 Februari 2024	31	2	8,5		193	234,5
3	03 Februari 2024	16	4,5	5		111	81,5
4	04 Februari	13	5,5	10		56	84,5

	2024						
5	05 Februari 2024	33	3	4		120	160
6	06 Februari 2024	4	5,5	10		94,5	114
7	07 Februari 2024	24	4	10		83	121
8	08 Februari 2024	7	1,5	6		66,5	81
9	09 Februari 2024	6,5	3,5	6	15	107,5	138,5
10	10 Februari 2024	15	4,5	6,5	10,5	130,5	167
11	11 Februari 2024	9	1	5	9	107	131
12	12 Februari 2024	19	1	7	4	226	257
13	13 Februari 2024	9	3	10		257,5	279,5
14	14 Februari 2024	9	1,5	7,5	1,5	157	176,5
15	15 Februari 2024	15,5	6	9		177	207,5
16	16 Februari 2024	8	6,5	11,5	4	229,5	259,5
17	17 Februari 2024	18	13,5	6		186	223,5
18	18 Februari 2024	28	2	12	4	125	171
19	19 Februari 2024	12	2,5	7,5		113	135
20	20 Februari 2024	3	4	9,5		42	58,5
21	21 Februari 2024	13	4,5	30,5		114	162
22	22 Februari 2024	10	3	8,5		138	159,5
23	23 Februari 2024	14	3,5	12		135	164,5
24	24 Februari 2024	18	4	12,5		145,5	180
25	25 Februari 2024	8	21	16		79	124
26	26 Februari 2024	18	4,5	23		110	155,5

27	27 Februari 2024	13,5	8,5	8,5		123	145,5
28	28 Februari 2024	19	2,5	2,5		187	211
29	29 Februari 2024	37,5	3,5	6		101	148
Jumlah		358	54	157	36	2458	2162

Tabel 4.5

Data Sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian

PP. Annuqayah daerah Lubangsa

Tanggal 1-29 Februari 2024 (Putri)

No	Tgl/Bln/Thn	Berat dan Jenis Sampah (Per-kg)					Total
		PK	PD	Kertas	Organik	Residu	
1	01 Februari 2024	9,5	2,5	17		81	110
2	02 Februari 2024	10,5	1,5	16		83	111
3	03 Februari 2024	12,5	9	19		86	126,5
4	04 Februari 2024	14	4,5	18		132	168,5
5	05 Februari 2024	6	3,5	13		114	136,5
6	06 Februari 2024	7,5	8	5,5		127,5	148,5
7	07 Februari 2024	10	3	12		88	113
8	08 Februari 2024	2,5	2,5	26		80	111
9	09 Februari 2024	5,5	1,5	7,5		33	47,5
10	10 Februari 2024	12	1	22		141	176
11	11 Februari 2024	2,5	1,5	8		90	102
12	12 Februari 2024	7,5	13	10,5		144	175
13	13 Februari 2024	3	1,5	8		67	79,5
14	14 Februari 2024	5,5	2,5	20		123	151
15	15 Februari 2024	5	3	7		134	149
16	16 Februari	20,5	6	32		321	379,5

	2024						
17	17 Februari 2024	15	2	17		133	167
18	18 Februari 2024	10,5	26	6		95	137,5
19	19 Februari 2024	8,5	7	16		50,5	135,5
20	20 Februari 2024	11	1	12		101	125
21	21 Februari 2024	10	1,5	14		120	145,5
22	22 Februari 2024	27	4,5	9		92	132,5
23	23 Februari 2024	23,5	1,5	42,5		120	145,5
24	24 Februari 2024	15,5	3	18		68	104,5
25	25 Februari 2024	9,5	4,5	15		90	119
26	26 Februari 2024	8,5	3,5	7,5		110,5	130,5
27	27 Februari 2024	11,5	4	34,5		146	196
28	28 Februari 2024	22,5	1	29,5		146	199
29	29 Februari 2024	16	2	19		100	137
Jumlah		129	89	344	0	2928	2286

Tabel 4.6
Rekapitulasi Kuantitas Sampah yang Terselamatkan
Selama 10 bulan

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jatian
PP. Annuqayah daerah Lubangsa

No	Bulan	PK	PD	Kertas	Organik	Residu	Total Sampah Terselamatkan
1	Mei	400	312	291	416	2.489	3.908
2	Juni	643	320	488	260	6.746	8.457
3	Juli	916	204	620	372	9.349	11.460
4	Agustus	663	413	765	404	7.182	9.427
5	September	686	454	326	4.543	4.543	10.552
6	Oktober	766	856	399	5.604	921	8.546
7	November	894	315	751	613	5.434	8.006
8	Desember	937,5	399,5	794,5	569,5	5.482	8.183,00

9	Januari	748	428	790	70,5	5.797,5	7.835
10	Februari	487	143	501	36	5.386	6.553
Jumlah							82.927,0

Keterangan: PK (Plastik Keras)

PD (Plastik Daun)

Hal ini membuktikan bahwa moral santri benar-benar terbentuk dengan dampingan pengurus dan pengasuh. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Roziqoh tentang pertanyaan dampak nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaran moral.

Kita disiplin secara lahir batin maka dengan lingkungannya pun juga juga disiplin tidak sembarangan. Kan kadang ada orang sembarangan bertamu di rumah orang, sampahnya diletakkan sembarangan yang bukan tempatnya. Tapi kalo santri karena sudah biasa tertanam “buanglah sampah pada tempatnya”, maka tak mungkin sampah berkeliaran kalo sudah ada tempatnya. Jadi santri itu akan selalu membuang sampah pada tempatnya karna *sudah* terbiasa dari pesantren hidup bersih dan sehat, jadi yang tertanam dipikiran santri seperti *annadhofatu minal iman* dan juga kenapa tidak membuang sampah sembarang karna sampah itu bisa dimanfaatkan dan dijadikan daur ulang. Karna kita menanam *innal mubadzirinah kanu ihwanusyayati* biar tidak mubazir dan kita tidak menyinyiakan barang yang ada di samping kanan kiri kita. Dengan adanya nilai fiqih ibadah ini untuk membersihkan batin terlebih dahulu baru kita membersihkan secara lahir dan itu akan menjadi kebiasaan, karna jika tidak bersih batinnya tidak akan ikhlas mebersihkan sampah tersebut secara lahir. Maka kita harus ikhlas secara batin membersihkan sampah tersebut. Mangkanya santri yang mengabdikan di ekologi ini bersih batinnya karna bayarnya adalah surga.⁸⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan dan bukti tabel yang dijelaskan diatas, bahwa tahap internalisasi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk generasi berkesadaram moral di

⁸⁹ Rozikoh, *Wawancara*, Sumenep, 28 April 2024

Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa dilakukan dengan cara menyadarkan santri melalui tabung sampah agar santri bisa dengan mudah ikut andil berpartisipasi aktif dalam menggerakkan kegiatan ekologi pesantren. Bukan hanya hal itu, pengasuh selalu mendampingi serta mengayomi pengurus pesantren untuk terus menggerakkan ekologi pesantren dan juga memberikan himbauan kepada wali santri, sehingga dengan mudah ekologi pesantren membudaya dan bergerak secara konsisten.



Gambar 4.10

Edukasi pengasuh kepada wali santri⁹⁰

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses

ini nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren menjadikan santri berkesadaran moral, ada beberapa perubahan yang didapatkan santri yaitu:

- a. Santri secara sadar peduli lingkungan karena mengharap ridho Allah dan menjadikan santri lebih sabar, ikhlas. Hal ini direalisasikan dengan memungut sampah-sampah (basah, bau) dan santri menyetorkannya ke bank sampah.

⁹⁰ Dokumentasi oleh pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa

- b. Tekun dan ulet mengelolah sampah. Hal ini direalisasikan dengan adanya daur ulang sampah menjadi kerajinan tangan, paping, pupuk dan lain sebagainya.
- c. Santri mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini direalisasikan dengan terus menerus menggunakan alat tidak sekali pakai di setiap berbelanja.
- d. Menyadarkan santri dan wali akan tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- e. Membawa kebaikan untuk pesantren menjadi pesantren yang bersih.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada Bab Lima peneliti membahas temuan-temuan berdasarkan fokus penelitian dengan menguraikan masing-masing fokus yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuannya untuk menafsirkan dan menjawab temuan melalui teknik observasi, wawancara, atau pencatatan. Peneliti menghubungkan data yang ditemukan dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya, dengan tujuan menemukan hal-hal baru dalam penelitian ini yang belum ditemukan pada penelitian lain.

A. Tahap Transformasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Tahapan transformasi nilai ini sekedar pengasuh sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada santri, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti membuang sampah pada tempatnya adalah perbuatan yang baik.

Penjelasan pada tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pengasuh dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Disinilah proses tahapan internalisasi terjalin, tahapan ini hanya bersifat verbal yang terjadi antara pengasuh dan santri. Pada tahap Internalisasi yang pertama ini lebih pada komunikasi yang bersifat persuasif agar dapat mempengaruhi sifat dan sikap penerima pesan. Pada transformasi nilai ini

sifatnya hanya berupa pemindahan, pengetahuan dari guru/pengajar kepada siswa/pelajarnya. Itu artinya tahapan ini hanya menyentuh ranah pengetahuan dengan peserta didik, bahwa pengenalan (mengenalkan) nilai itu penting adanya. Selain itu peserta didik diharapkan mampu mengulangi atau mempraktikkan ulang apa yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat melaksanakan konsep nilai yang diajarkan tersebut.⁹¹ Sehingga pengasuh mampu memilih dan memilah apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dilakukan.

Informasi yang ditanamkan dengan transformasi nilai-nilai fiqih ibadah adalah tentang kesabaran dan ikhlas yang dimuat dalam kegiatan ekologi seperti: proses pemilahan sampah dan juga pengelolaan sampah di pondok pesantren annuqayah.

Temuan terkait dengan transformasi nilai-nilai fiqih ibadah di pondok pesantren annuqayah tentang ekologi yang diambil pengasuh menarik perhatian untuk tetap fokus pada informasi yang disampaikan, serta memberikan pemahaman agar bisa diterima oleh santri terkait penyampaian nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren.

Menurut pandangan Islam, pada umumnya nilai yang dijadikan prinsip dalam berperilaku adalah nilai-nilai yang sesuai syariat islam, seperti dalam firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17⁹² sebagai berikut:

⁹¹ Muhaimin, *Paradigma...*, 301.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2017),

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٧٠﴾

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Beberapa cara yang dilakukan oleh pengasuh dalam menyampaikan nilai baik dan buruk untuk menarik perhatian santri adalah dengan Mengajak ngopi bareng di UPT Jatian⁹³, Menanyakan kabar santri, Menanyakan berjalan tidaknya kegiatan ekologi di pesantren, Memberikan motivasi, serta gurauan-gurauan kecil di sela-sela penjelasan ekologi, baik itu ketika di UPT Jatian maupun dalam kegiatan sosialisasi atau seminar ekologi.

Bloom mengartikan pemahaman adalah suatu kemampuan dalam mengambil makna dari materi apa yang telah di pelajari. Pengertian pemahaman menurut bloom lebih jelasnya adalah kekuatan siswa untuk mengerti, memahami, menerima, dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru atau seberapa jauh siswa bias menyerap dan mengerti apa yang ia lihat, yang ia baca, dan yang ia alami/lakukan juga yang dirasakan.⁹⁴

Sedangkan untuk memastikan santri paham tidaknya dengan informasi yang disampaikan oleh pengasuh, pengasuh melihat perolehan sampah santri yang tercatat setiap bulannya. Jika dalam catatan tersebut santri mulai bisa mengurangi tingkat banyaknya sampah yang dihasilkan, maka santri dianggap sudah bisa menerapkan peduli lingkungan dalam kehidupannya.

⁹³ Lokasi kegiatan ekologi di Pondok Pesantren Annuqayah

⁹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta :Rineka Cipta 2015), 105

Tahapan selanjutnya dari transformasi nilai yang bersifat komunikasi persuasif adalah penerimaan atau persepsi santri ini dapat dilihat dari sudut pandang santri terkait peduli lingkungan terkait ekologi pesantren. Sehingga sudut pandang santri inilah yang kemudian hari mempengaruhi santri bagaimana untuk bersikap baik kepada sesama manusia dan kepada alam. Proses ini telah mendapatkan nilai-nilai ibadah dan atau amal soleh yang telah disampaikan pengasuh terkait kegiatan ekologi baik itu ketika ngopi bareng santri, atau ketika sosialisasi ekologi di pesantren.

B. Tahap Transaksi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini pengasuh tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni memilah dan mengolah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna dan manfaat.⁹⁵

Tahapan transaksi nilai merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti, yang mana dalam hal ini Muhaimin mengungkapkan bahwa: pada tahapan transaksi nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pengasuh dan santri yang bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini,

⁹⁵ Rini Setyaningsih & Subiyantoro, *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 12(1), 2017, 68-69.

pengasuh tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat langsung untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan santri diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu.⁹⁶

Cara ini dilakukan dengan adanya kepercayaan pengasuh kepada santri melalui beberapa santri yang telah pengasuh pilih untuk studi pengolahan sampah di Kalurahan Panggunharjo Yogyakarta. Disana santri diajarkan pengolahan sampah dari hulu ke hilir. Setelah satu bulan santri studi pengolahan sampah di Kalurahan Panggunharjo Yogyakarta, santri tersebut ditugaskan untuk menerapkan semua ilmu yang telah diperoleh. Santri mempraktikkan selaras dengan apa yang telah didapatkan selama studi pengolahan sampah di Kalurahan Panggunharjo Yogyakarta yaitu: a. Mengembangkan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. b. Menciptakan kesadaran dan keterlibatan santri dalam upaya pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.⁹⁷ Sedangkan yang dilakukan pengasuh kepada santri berupa pendampingan serta memfasilitasi semua yang dibutuhkan santri didalam pengolahan sampah yang ramah lingkungan.

Hal tersebut merupakan ilmu baru yang diterima pengurus dan santri, artinya pada tahap transaksi nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren terjadi proses saling mengamalkan ilmu yang diperoleh. Tidak hanya untuk santri tetapi juga untuk wali santri menerapkan hal demikian. Pada transaksi nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren ini bertujuan untuk menyeimbangkan kognitif dan psikomotorik santri melalui peraturan-peraturan pesantren yang diberlakukan di Pondok Pesantren.

⁹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 301-302.

⁹⁷ Muhammad Raafi, *Pesantren Emas Ekosistem Madani Atasi Sampah*, (Yogyakarta: I:boekoe, Januari 2024), 4.

Pada tahap transaksi nilai ini merupakan pelatihan psikomotorik santri sebagai bentuk kongkrit atas pengetahuan yang sudah dipelajari, hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada kegiatan UPT Jatian Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa bahwa pengasuh ikut serta dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh santri, dan hal tersebut merupakan bentuk motivasi dari pengasuh terhadap santri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa transaksi nilai fiqih ibadah adalah dengan perwujudan kegiatan ekologi yang sudah menjadi kegiatan rutinitas santri setiap pagi dan sore yang hal itu tanpa disadari sudah membentuk moral santri menjadi lebih tertib, yang dalam hal ini santri melakukannya dengan kerjasama yang baik. Artinya pada tahap ini santri sudah mengamalkan ilmu yang diperoleh di Panggunharjo kedalam bentuk nyata, dan transaksi nilai fiqih ibadah ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan yang didapat santri dengan perilaku santri setiap harinya.

C. Tahap Trans-Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep.

Tahap transisternalisasi, tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).⁹⁸

⁹⁸ Setyaningsih & Subiyantoro, *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam...*, 68-69.

Keteladanan yang dicontohkan oleh pengasuh terhadap santri tersebut memiliki kaitan erat dengan teori *Moral behavior* merupakan kesadaran yang bertindak dengan nilai- nilai kebaikan yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Terdapat juga tiga hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral behavior* yaitu kompetensi, komitmen dan kebiasaan. Tidak hanya itu dengan adanya perilaku moral itu sendiri manusia akan lebih saling menghormati antar satu sama lain. Sehingga mereka dapat menghargai perbedaan pada setiap pendapat pada setiap individu lainnya sehingga terjalinlah keharmonisan antar satu sama lain. Perilaku moral juga merujuk pada tindakan seseorang yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.⁹⁹

Macam kegiatan pengasuh yang mengajak santrinya ngopi di UPT Jatian: Menanyakan kabar santri, Menanyakan berjalan tidaknya kegiatan ekologi di pesantren, Memberikan motivasi, serta gurauan-gurauan kecil di sela-sela penjelasan ekologi, baik itu ketika di UPT Jatian maupun dalam kegiatan sosialisasi atau seminar ekologi.

Daldiyono menyampaikan terkait usaha yang harus dilakukan agar memiliki daya ingat yang kuat, diantaranya adalah Tiap informasi harus masuk berulang-ulang, Membiasakan diri untuk menulis apa yang telah diketahui, Membiasakan untuk berdiskusi agar dapat terbiasa mengenal dan mengingat kembali.¹⁰⁰

Muhaimin mengungkapkan bahwa pada tahap internalisasi, pendidik merupakan figur. Artinya pengasuh yang merupakan figur di Pondok Pesantren, pengasuh bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap moral. Demikian pula santri merespon kepada pengasuh bukan sekedar gerakan fisik

⁹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books), 89.

¹⁰⁰ Daldiyono, *How To Be Areal Successful Student*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009),104.

melainkan sikap moral. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tahap trans-internalisasi ini adalah komunikasi yang berlangsung antar pengasuh dan santri serta kepribadian masing-masing juga terlibat.¹⁰¹ Artinya bahwa santri akan menjadi seperti apa adalah tergantung bagaimana pengasuh. Oleh karenanya seperti dauh Ibu Rozikoh bahwa *annadhofatu minal iman* bukan sekedar hadits yang dipelajari saja, melainkan juga dipraktekkan dalam keseharian santri Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa.

Oleh karena keterlibatan langsung santri terhadap nilai ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren, santri sudah terbentuk moral yang tertanam pada kehidupan masing-masing santri. Sikap terhadap sesama dan sikap terhadap lingkungan mulai ada perubahan lebih baik, santri sudah bisa mengelola sampah-sampah yang tak terpakai menjadi kerajinan tangan, menjadikan sampah memiliki nilai guna dan manfaat. Hal ini dilakukan untuk menetralsisir adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap, kepribadian, dan moral pengasuh.¹⁰²

¹⁰¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., 302.

¹⁰² Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),



Gambar 5.1
Proses pengelolaan sampah

Dengan demikian, tahap internalisasi nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren adalah dengan menghayati nilai-nilai *religius* yang dipadukan dengan kegiatan ekologi secara utuh yang sarannya adalah moral santri. Dalam membentuk moral santri di Pondok Pesantren Annuqayah ini menekankan nilai-nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi yang selalu di kontrol pengurus, dan hal ini merupakan pendekatan serius dan proaktif dalam menonjolkan nilai-nilai ibadah pada semua fase kehidupan pesantren, menerima kebaikan dan tidak menentangnya termasuk nilai moral yang menjadikan santri lebih disiplin dalam menjalankan tata tertib yang mana itu merupakan syarat menjadi pribadi intelektual. Sebab intelektualitas tidaklah berguna jika tidak menghasilkan moral yang baik. Yang pada akhirnya hal ini menjadi karakter yang melekat atau watak yang tertanam pada santri itu sendiri. Dan pada tahap ini dilakukan dengan metode keteladanan.¹⁰³ KH.

¹⁰³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 229.

Salahuddin A. Warits selaku pengasuh yang menjadi tauladan di Pondok Pesantren Annuqayah juga mendoakan kepada para santri agar selalu mentaati peraturan pesantren dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Selaras dengan penyampaian Mangunjaya, indikator untuk mewujudkan Pesantren yang ramah lingkungan “eco pesantren” adalah: a. Pengelolaan sarana pendukung Pesantren ramah lingkungan. Tentunya untuk mewujudkan ekopesantren harus memiliki sarana dan prasarana pendukung yang mumpuni dan mencerminkan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengembangan sarana pendukung Pondok Pesantren untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan hidup di dalam dan di luar Pesantren, penghematan sumber daya alam (listrik, air), peningkatan kualitas layanan makanan halal dan sehat, pengembangan sistem pengelolaan sampah, pemanfaatan lahan dengan kegiatan ramah lingkungan, pengelolaan sanitasi dan MCK yang bersih dan sehat, rancangan pembangunan fisik yang ramah lingkungan. b. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Dalam hal ini Pesantren harus berpartisipasi langsung dalam memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada santri dan masyarakat sekitar Pesantren. c. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Penyampaian materi lingkungan hidup kepada santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, ataupun dalam mata pelajaran tersendiri. d. Kebijakan Pesantren peduli dan berbudaya ramah terhadap lingkungan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ F. Mangunjaya, *EkoPesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 86.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren adalah sebagai berikut;

Pertama, Kegiatan Pendahuluan Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Ibadah melalui Kegiatan Ekologi Pesantren, dalam transformasi nilai pengasuh sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada santri, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti membuang sampah pada tempatnya adalah perbuatan yang baik.

Kedua, Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini pengasuh tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni memilah dan mengolah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna dan manfaat

Ketiga, trans-internalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Pengasuh yang mengajak santrinya ngopi di UPT Jatian: Menanyakan kabar santri, Menanyakan berjalan tidaknya kegiatan ekologi di pesantren, Memberikan motivasi, serta gurauan-gurauan kecil di sela-sela

penjelasan ekologi, baik itu ketika di UPT Jatian maupun dalam kegiatan sosialisasi atau seminar ekologi.

B. Saran

1. Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep untuk memberikan motivasi kepada santri sehingga santri dapat konsisten melaksanakan kegiatan ekologi di pesantren. Pengasuh juga diharapkan dapat membentuk moral baik peduli lingkungan sekitar sehingga dapat mencapai tujuan Pesantren yang ramah lingkungan.
2. Mahasiswa UIN KHAS Jember. Diharapkan kepada seluruh mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember khususnya di program pascasarjana agar mampu mengembangkan keilmuan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.
3. Santri Sekolah Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep. Santri diharap bisa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses ekologi pengolahan sampah. Santri hendaknya berperan aktif dalam kegiatan ekologi termasuk pada pemilahan dan pengolahan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2002. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abd Muhith dkk., *Metodologi Penelitian*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Bildung, 2020). 12.
- Abdillah, M. 2002. *"Status Pendidikan Pessantren dalam Pendidikan Nasional" dalam: kapita selekta pondok pesantren*. (Jakarta: Departemen Jakarta).
- Abdillah, Mujiono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta).
- Aini, Siti Quratul. Fathiyaturrahmah. 2019. *Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Di Pondok Pesantrenal-Imdad Bantul Yogyakarta Dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (Spmaa) Lamongan Jawa Timur*. (Jember, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)).
- Ainiyah, Ana Silvi. 2003. *Internalisasi Nilai-Nilai Multicultural Untuk Meninggalkan Toleransi Beragama Disekolah Menengah Pertama Negeri Silragung Banyuwangi*. (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq).
- Ali, Mohammad Daud *Hukum Islam*. 2012. cetakan XVIII (Depok: Rajawali Perss, Oktober 2012), 48.
- Anshori, Moch. Afif, Abd Muhith, dan Mas'ud. 2023. Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Mencegah Radikalisme pada Mahasiswa di Universitas Islam Jember, *Journal of Islamic Teaching*, Vol. 6, No. 1.
- Anwar, Syahrul. 2010. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Bandung: Ghalia Indonesia).
- Attfield, Robin. *Etika Lingkungan Global* (Yogyakarta: Kreasi Wacana).
- Daldiyono. 2009. *How To Be Areal Successful Student*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama).
- Dewi, Ratna. 2020. *Integrasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Ekologi*. (Jurnal kajian mutu pendidikan, Vol. 4 No. 2).
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren berwawasan lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti).
- Hakam, Kama Abdul, Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. (Bandung: Maulana Media Grafika).

- Hamid, Abdul. 2009. *Fiqih Ibadah*, (bandung: Pustaka Setia).
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing).
- Irianto, Dede Margo. 2020. *Meningkatkan Kecerdasan Ekologis melalui Model Literasi Berbasis Ecopedagogi Approac*. (Jurnal pendidikan dasar, Vol. 12 No. 1).
- Iskandar, Johan. 2018. *Etnobiologi, Etnoekologi dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Plantaxia).
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Usul Fikih*, (Jakarta: Amzah).
- Mahsyariyah, Fathimah. 2003. *Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Ma Unggulan Nuris Jember*. (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq).
- Mangunjaya, F. 2014. *EkoPesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Muhtarom, Ali. 2014. *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang*, *Jurnal Kebudayaan Islam* (Vol. 12, No. 2).
- Muis, Abd. Moh. Sutomo, dan Andi Suhardi. 2021. *Implementasi Media Pembelajaran dengan Aplikasi Quizizz pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di SMP Al-Baitul Amien Jember (Full Day School) Tahun Ajaran 2021/2022*, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 7 No. 3.
- Mulloh, Mohammad Ni'am. 2019. *Strategi Penyampaian pembelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Ekologis Di Sekolah Menengah Pertama Alambanyuwangi Islamic School Tahun 2019*, (Tesis Pascasarjana IAIN Jember).
- Mulyasa. 2008. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Murtadho, Ali. Moch. Chotib, dan Siti Masrohatin. 2023. *Poligami dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Shahrur)*, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>, Vol. 6 No. 3.

- Muwafiqurrahman, Angga. *Sinternalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir As-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalālayn Dipondok Pesantren Al-Multazam Balung*. (Tesis UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Nurulloh, Endang Syarif. 2019. *Integrasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Ekologi*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2).
- Patilimia, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Elfabeta, 2013).
- PP no. 22 tahun 2021 pasal 1 No. 28, 5.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Raafi, Muhammad. 2024. *Pesantren Emas Ekosistem Madani Atasi Sampah*, (Yogyakarta: I:boekoe).
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin. 2002. *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Jaya Media Pratama).
- Rosita, Imelita Eka. 2020. *Pendidikan Ekologi Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Kabupaten Jember*. (Tesis Pendidikan Agama Islam IAIN Jember).
- Saleh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*, (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset).
- Saleh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*. (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset).
- Sali, Emil. 1989. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya).
- Salsabila, Saila. 2021. Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup, *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah> Vol. 1 No. 2
- Saputra, Meidi. 2017. *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habitiasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan* (Jurnal moral kemasyarakatan, Vol. 2 No. 1).
- Setyaningsih, Rini & Subiyantoro. 2017. *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 12(1).
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta :Rineka Cipta)

Status Lingkungan Hidup Manusia. 2020. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*.

Suhartono, Suparlan. 2013. Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan. Makassar Univ. Negeri Makassar journal.unair.ac.id.

Suyatno. 2011. Dasar-dasar Ilmun Fiqih. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Syamsudin, Muh. 2017. Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam, Jurnal Sosiologi Reflektif, (Vol. 11 N0. 2).

Syarifudin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*. (Jakarta: Kencana).

Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Thalhah, M. dan Ahmad Mufid. 2008. *Fiqih Ekologi Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media).

Tucker, M. E. dan J. Grim. 2007. "The Greening of The World's Religions", The Chronicle (23): B9, 53.

Umam, Shohebul. 2022. Politik Ekologi; Respon Kiai dan Pesantren terhadap Degradasi Lingkungan di Madura. (Jurnal Vol. 5 No. 2). UIN Sunan Yogyakarta.

White, Jr. L. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Sciencen* 155: 1203-1207.

LAMPIRAN 1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Umi Hanik

NIM : 223206030010

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2024

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Umi Hanik

NIM. 223206030010

LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS/497/Un.22/PP.00.9/3/2024
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Umi Hanik
NIM : 223206030010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang : S2 Magister
Judul :Internalisasi Nilai-Nilai Fiqh Ibadah Melalui Kegiatan Ekologi
Pesantren Untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moaral Di Pondok Pesantren
Annuqayah Lubangsa
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
Pembimbing 2 : Dr. Andi Suhardi, M.Pd.
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 04 Maret 2024

Direktur,
A.n. Direktur,
Wakil Direktur




Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

LAMPIRAN 3



مَعَهَدُ النِّقَابَةِ لِقَوْمِ الرَّسُولِ
PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH
DAERAH LUBANGSA
GULUK-GULUK SUMENEP JAWA TIMUR

www.lubangsa.org
+6287801000270
0823-0207-3377

annuqayah.lubangsa@gmail.com
Kompleks PP. Annuqayah Lubangsa
Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur 69463

SURAT KETERANGAN

Nomor : 493/PPA.L/Hr/E/2/V/2024

Yang bertandatangan di bawah ini adalah Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur Masa Bakti 2023-2024 M, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Umi Hanik**
Te.ta.la. : Jember, 29 April 2000
Alamat : Krajan, Ledokombo, Ledokombo, Jember.

Mahasiswi tersebut benar-benar **TELAH MELAKUKAN PENELITIAN** di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dengan judul Tesis **INTERNALISASI NILAI-NILAI FIQH IBADAH MELALUI KEGIATAN EKOLOGI PESANTREN UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKESADARAN MORAL DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LUBANGSA.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Guluk-guluk, 05 Mei 2024 M.
Pengurus

PP. Annuqayah daerah Lubangsa,

Moh. Farid, S.H./M.Pd.

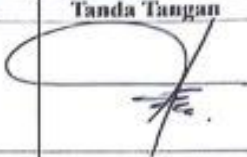







Ketua

Imron Efendy

Sekretaris

LAMPIRAN 4

**JURNAL PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DAERAH LUBANGSA**

No	Hari/Tanggal.	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Nama	Tanda Tangan
1	Rabu, 6 Maret 2024	Observasi	Observasi awal (Pra Riset)	Haryadi	
2	Sabtu, 20 April 2024	Penyerahan surat penelitian	Menyerahkan surat penelitian kepada staf administrasi (sekretaris) PPA. Lubangsa	Imron Efendi	
3	Sabtu, 20 April 2024	Wawancara	Wawancara awal dengan Direktur UPT. Jatian tentang ekologi pesantren	Haryadi	
4	Sabtu, 20 April 2024	Wawancara	Wawancara dengan Ketua Pengurus PPA. Lubangsa tentang dampak adanya ekologi terhadap pesantren	Moh. Farid	
5	Senin, 22 April 2024	Wawancara	Wawancara dengan wakil Ketua Pengurus tentang dampak adanya ekologi terhadap moral santri	Hidayatus Solchah	
6	Kamis, 25 April 2024	Wawancara	Wawancara dengan santri tentang keterkaitan fiqh ibadah dengan ekologi terhadap	Fikriyatut Thohiroh	
7	Minggu, 28 April 2024	Wawancara	Wawancara dengan Ustaz PPA. Lubangsa tentang pengaruh nilai fiqh ibadah serta penerapannya dan dampak terhadap moral santri	Ustaz Mitsqala Karim	
8	Minggu, 28 April 2024	Wawancara	Wawancara dengan dewan wali santri tentang pengaruh nilai fiqh ibadah serta penerapannya dan dampak terhadap moral santri	Roziqah	

9	Selasa, 30 April 2024	Wawancara	Wawancara dengan Pengasuh PPA. Lubangsa tentang Transformasi, Transaksi, Internalisasi Nilai-Nilai Fiqih Ibadah Melalui Kegiatan Ekologi Pesantren	KH. Muhammad Shalahuddin A. Warits	
---	-----------------------	-----------	--	------------------------------------	---

Mengetahui,
 Pengasuh PPA Annuqayah Lubangsa







 KH. Muhammad Shalahuddin A. Warits

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

LAMPIRAN 5

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1		<p>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa (KH. Salahuddin A. Warits)</p>
2		<p>Kegiatan ekologi oleh santri putri</p>
3		<p>Kegiatan ekologi oleh santri putra</p>

4		Wawancara dengan ketua pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa
5		Wawancara dengan ketua Ekologi Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa
6		Paping hasil dari pengelolaan sampah santri

LAMPIRAN 6

PEDOMAN INTERVIEW

1. Seperti apakah kebijakan transformasi nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral (santri bisa berbuat/prilaku sebagai pembiasaan)?
2. Bagaimana transaksi fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral santri?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral santri?
4. Dampak dari ketiganya (proses transformasi, transaksi, internalisasi nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral)?
5. Bagaimana respon santri terhadap kegiatan ekologi pesantren?
6. Apa dampak yang diterima oleh pesantren setelah adanya kegiatan ekologi pesantren?
7. Kendala apa yang dihadapi oleh pengurus pesantren selama pemberlakuan peraturan ekologi pesantren?
8. Bagaimana proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh PPA. Lubangsa?
9. Apa dampak yang diterima pesantren dengan diberlakukannya ekologi pesantren, apakah ada kaitannya dengan moral santri?
10. Apa nilai fiqih ibadah yang diterima santri saat adanya kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk moral santri?

11. Apa dampak penerapan nilai fiqih ibadah melalui ekologi pesantren terhadap moral santri?

Perencanaan

1. Bagaimana kondisi Pesantren sebelum dilaksanakannya ekologi?
2. Apa tahap perencanaan sebelum program ekologi diterapkan di Pondok Pesantren?
3. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum program ekologi dilaksanakan?
4. Apakah dengan nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren dapat membentuk moral santri?

Pelaksanaan

1. Kapan waktu pelaksanaan ekologi di Pondok Pesantren?
2. Pelajaran apa yang dapat diterima santri melalui kegiatan ekologi?
3. Apa dampak yang diterima Pesantren setelah berlangsungnya kegiatan ekologi?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 7

PEDOMAN OBSERVASI

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi
2. Mengamati proses perencanaan program ekologi pesantren
3. Mengamati proses pelaksanaan program ekologi pesantren
4. Mengamati proses evaluasi program ekologi pesantren
5. Mengamati keikutsertaan pengasuh, pengurus pesantren dalam kegiatan ekologi pesantren
6. Mengamati keaktifan santri dalam menjalankan proses kegiatan ekologi pesantren
7. Mengamati ketercapaian target pencapaian ekologi pesantren



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 8

TRANSKIP INTERVIEW

1. Pengasuh:

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Seperti apakah kebijakan transformasi nilai (kegiatan awal yang dilakukan pengasuh untuk memberitahukan baik buruknya) fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral (santri bisa berbuat/ perilaku sebagai pembiasaan)?”

KH. Salahuddin A. Warits: “Yang pertama, prinsipnya adalah pemahaman terhadap luasnya cakupan ibadah dan apa yang bisa menjadi ibadah. Sama juga dengan amal, setiap perbuatan juga akan menjadi amal kalau di niati, maka apapun yang diniatkan ibadah akan menjadi ibadah, dan hampir seluruh kegiatan seorang santri pasti bernilai ibadah karena memang bangun tidur hanya untuk menjalankan rutinitas yang sudah disiapkan oleh pesantren, dengan sendirinya otomatis itu menjadi bagian dari ibadah. Karena ibadahnya luas, tidak hanya mahdhah saja, sesuai dengan ukuran-ukuran manusia sendiri, bukan yang sesuai dengan ukuran Allah tapi sesuai dengan ukuran manusia yang sudah diberikan bagian kadarnya. Jadi cara untuk menyampaikan kepada santri, tentu tidak hanya melalui pendekatan ibadah saja, tetapi bagaimana kesadaran itu, ibadah yang wujudnya yang realistik, yang materialistik, yang bisa langsung mereka alami sehari-hari. Tidak perlu dikatakan ini ibadah, karena

sebagaimana tadi saya sampaikan, seluruh kegiatan yang ada di pesantren ini bernilai ibadah dengan sendirinya.

Maka yang kedua adalah kesadaran dari nilai-nilai dari ibadah itu sendiri, yang itu kalau ibadah mahdhah kita tidak bisa merasionalisasinya, kenapa kok solat begini, kenapa kok solat begitu, tidak bisa. Tetapi didalam ibadah-ibadah lainnya kita mungkin punya rasionalisasi, salah satunya adalah menjaga lingkungan, menjaga alam, itu adalah bagian dari tujuan ibadah.

Jadi yang pertama, disampaikan kepada santri kesadaran bahwa kita membawa permasalahan di dalam ibadah, karena kita adalah produsen dari sampah. Yang predikat dari sampah itu tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya yang disebut al-'alamin itu; malaikat, hewan, tidak pernah menimbulkan sampah, hanya manusia yang menimbulkan sampah. Maka sampah itu adalah bagian dari kita, karena awalnya itu punya kita kok kemudian di buang. Sampah itu adalah kita, maka kita yang harus mengurusnya, karena kita santri maka sampah itu adalah santri. Ya harus di urus, tidak boleh diserahkan kepada orang lain, ayo bagaimana caranya. Awal-awal kita bisa merawat santri sampah ini tidak semuanya, baru sekarang bisa nol (tidak mengeluarkan sedikitpun keluar) walaupun masih menimbulkan permasalahan ekologi didalam kita sendiri, ya tidak apa-apa karena itu tantangannya. Itu yang kami sampaikan.

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Bagaimana transaksi nilai (interaksi dua arah antara pengasuh dan santri agar mendapat timbal balik melalui sesi

komunikasi; memberikan contoh pengalaman secara langsung dan santri diharapkan dapat memberikan respon dengan melakukan penerimaan dan penerapan nilai-nilai tersebut) fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral (santri bisa berbuat/ perilaku sebagai pembiasaan)?”

KH. Salahuddin A. Warits: “Karena kita pertama kali memulai program sadar lingkungan melalui pendekatan menyelesaikan masalah kita sendiri, yaitu masalah sampah. Dan ini konsepnya sadar lingkungan ya kan, itu masuknya adalah mengurus masalah kita sendiri, yaitu masalah sampah. Kami menyampaikannya dan sasarannya yang pertama itu adalah kelompok santri tertentu tidak seluruhnya, itu dibikin bagaimana dia itu bisa menyebar. Karena saat itu juga berbarengan dengan musimnya virus, jadi mereka paham. Artinya harus viral, harus menyebar seperti mewabah, kesadaran itu harus mewabah, virus saja bisa mewabah itu harus itu mewabah. Kita bikin bikin kelas ter khusus memang, tidak semuanya. Kalau saya sama sebagian kecil saja, sebagian kecil dari pengurus, kemudian bikin sasaran tertentu, kompleks tertentu. Dari kompleks itu dikembangkan ke kompleks lainnya, jadi responnya mereka dengan yang kita tawarkan pertama kali itu adalah menyadari produksi sampah, timbulan sampah setiap hari dari masing-masing pribadi. Saya minta untuk jangan dibuang selama satu minggu, setiap orang pegang sampahnya, nanti di akhir pekan dikumpulkan semuanya dan dihitung. Kami bolehkan mengadakan atraksi, ngadakan apa pertunjukan, yang penting satu minggu

itu dihitung dan di kumpulkan semua. Yaudah itu dilakukan, tanpa harus mengurangi belanjanya santri, tetap seperti biasa gitu, ya lama-lama mungkin responnya berubah dengan setelah tahu berapa timbulan sampah yang dihasilkan setiap hari oleh setiap orang. Mungkin berkurang, nggak tahu juga, tapi kalau sekarang yang jelas respon dari institusi, artinya dari lembaga kepengasuhan di sini sudah ada timbal balik, itu sudah melarang beberapa sumber sampah plastik seperti: air mineral dan lain-lain dilarang sudah di sini. Dengan demikian, kita tidak langsung untuk umum, tapi kita ada sasaran tertentu semacam paylot proyek.

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Bagaimana proses internalisasi nilai (penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya) fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk kesadaran moral (santri bisa berbuat/prilaku sebagai pembiasaan)?”

KH. Salahuddin A. Warits: “Harus dikampanyekan terus menerus, ditemani. Membiasakan itu kan kalau ada temannya, maka ditemani terus. Karena pengurus tidak terbiasa dengan situasi ekologi, hanya orang-orang tertentu terlebih dahulu yang saya ajak akrab dengan situasi ekologi. Hampir setiap hari memanggil pengurus, kalau kita meeting, koordinasi itu dilakukan di lokasi sampah, sambil ngopi. Pernah hampir tiap hari itu didampingi, jadi selalu masuk tema-tema sampah walaupun yang dibahas masalah pesantren, yang lain-lain gitu. Tapi tema sampah itu terus berjalan, pengurusnya punya ikatan yang lebih kuat dengan problem

ekologi, karena kita langsung duduki tempat sampah. Sekarang sudah ada pondok-pondokannya, dulu itu lebih sederhana, kita duduk di sana biasa. Maka dibiasakan juga sesekali dari putri ya pernah ikut koordinasi juga di sana. Jadi dengan begitu udah menjadi lebih akrab, ketika sudah akrab ya sudah terbiasa dengan situasi pengelolaan atau sikap interaksi kita dengan sampah kita, jadi terbiasa.”

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Apa tujuan dan rencana kedepan setelah dilakukan kegiatan ekologi di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa?”

KH. Salahuddin A. Warits: “Kalau rencana ke depan, ini kami progress setiap hari, sifatnya nggak ada berhenti, jadi nggak ada berpuas diri, nggak ada berhenti, jadi kami sekarang kekurangan sampah. Untuk beberapa bahan yang awalnya kami menergetkan sampah-sampah itu dikumpulkan untuk dijadikan sebagian dari bahan, mulai dari bahan bangunan, atau prabotan, tapi ternyata itu tidak mencukupi dan kita berada di titik dimana kita kekurangan sampah residu yang kita butuhkan. Kedepannya adalah yang penataan yang semakin andal. Yang kita inginkan itu pengelolaan sampah yang andal, andal itu maksudnya ya bisa diandalkan. Kalau mesinnya rusak itu kan nggak andal, atau butuh biaya yang besar, makanya kami sampai saat ini tidak punya tujuan yang orientasinya ekonomi semata. Contohnya botol minuman, bekas minuman plastik, kita tidak memilahnya, dari tutup botolnya yang itu punya nilai yang berbeda dengan badannya ya kan kita nggak memilah itu karena sudah ada orang yang melakukannya dan kita juga tidak punya cukup energi untuk itu.

Kasih aja ke orang, kalau suatu ketika ada situasi dimana orang hanya menerima yang harus dipilah, ya kita akan melakukan itu. Kita melihat situasi, konteksnya, kita melihat dan merespon apa yang ada menjadi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan zaman. Sekarang ini, pengembangan kami yang masih belum selesai adalah pengembangan tungku pembakaran yang ekologis. Kita belum mampu bikin tungku yang betul-betul dengan pemanasan yang cukup sehingga menghasilkan karbon, yang karbon itu bisa bermanfaat lagi, residu bisa bermanfaat lagi, kita masih belum mampu dan kita kembangkan. Sudah ada berapa protektif prototipe tungku yang kita buat, sekarang ini lagi sedang bikin baru lagi, itu terus akan kita kembangkan sehingga betul-betul andal, itu tujuan kita. Betul-betul bisa mandiri, andal, ada di dalam. Kenapa kok di sana ada plastik yang dicacah, kalau di kota ini atau di pesantren ini, pastinya sudah dicacah. Kami tidak berpikir ke sana, karena kebutuhan kami itu adalah kami tidak akan membuang sampah keluar, itu tujuan besarnya. Kalau nanti memang kita bisa mencacah, kita akan lakukan, ya tidak ada batasan. Karena kalau kita cacah, apalagi plastiknya menjadi biji-biji plastik, kecil-kecil tersebar di saluran air dimana kita nggak punya fasilitas yang cukup, itu malah merusak lingkungan. Makanya kita apa adanya, plastik itu nggak boleh dipotong, kalau kita nggak mampu mengatasi bakar, nggak bisa dimanfaatkan karena sudah tercemar, kalau plastik itu dipilah antara yang makanan dengan yang betul-betul kering itu kan bisa dimanfaatkan semua. Tapi kalau sudah tercampur kan nggak bisa dimanfaatkan akhirnya

dibakar. Karena kita nggak bisa mengontrol ketika plastik menjadi sedemikian kecil larinya kemana?, seperti itu. Jadi tujuan besar kami adalah semakin andal dan semakin mandiri.”

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Setelah berjalannya kegiatan ekologi apakah sudah membentuk moral santri?”

KH. Salahuddin A. Warits: “Kalau itu iya sudah, alhamdulillah, terutama dalam masalah pengetahuan, dan interaksinya dengan masyarakat, karena banyak mereka mengenal jejaring-jejaring yang memiliki isu yang sama, pesantren pesantren yang memiliki perhatian yang sama dengan masalah lingkungan ini, dalam hal dalam masalah lingkungan ini. Perilakunya sudah tentu jelas banyak berubah, dulu mereka tidak punya pola interaksi seperti ini, sudah sekarang punya. Bagaimana cara pendisiplinan akal budinya, dan juga pendisiplinan sikapnya terhadap orang sudah berbeda. Kalau dulu mungkin kurang memperhatikan alam, sekarang dengan banyaknya interaksi dengan orang luar tentunya dia harus belajar cara interaksi yang baru. Memberikan sumbangsih tertentu kepada sifat etik mereka, disamping itu juga secara moral jelas, secara moral apa yang tertanam dalam kesadarannya, yang itu terrefleksi di dalam sikap kesehariannya. Setidaknya bagi sebagian dari santri, walaupun tidak sebagian bahkan kadang-kadang menular. Dulu banyak titik-titik yang kita lihat kotor, sekarang sudah jauh lebih teratasi, titik titik yang kotor itu lebih tertata, mereka lebih memperhatikan. Sederhananya saja dulu kalau sampah pakaian itu dibuang, sekarang

mereka sudah ngambil lagi untuk dijadikan bahan kerajinan, dijadikan bahan seni rupa. Kreativitas mereka meningkat, itu bagian dari moral.”

2. Ketua pengurus:

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Bagaimana respon santri terhadap kegiatan ekologi pesantren?”

Ustadz Moh Farid: “*Caepon kaule* kan setiap manusia pasti tidak siap dengan perubahan yang tiba-tiba. Terutama di Lubangsa yang belum biasa tertib sampah, tidak biasa meminimalisir sampah. Tentunya sangat berat bagi santri, terutama bagi kami selaku pengurus sendiri dalam memberikan contoh yang baik. Dengan adanya peraturan yang dibuat oleh pesantren, teman-teman santri lumayan mengikuti peraturan karena kami membuat peraturan dengan *rak perakanna santreh. Misalepon*, kompleks harus bersih, jika tidak bersih maka tidak kami ijin untuk nonton film, karena santri suka dengan film. Terutama pada momen piala dunia.”

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Apa dampak yang diterima oleh pesantren setelah adanya kegiatan ekologi pesantren?”

Ustadz Moh Farid: “Dampak kepada pesantren *gi* kemandirian. Bahwa memang yang tertera disana menjadi visi kita bersama di pesantren adalah bagaimana mandiri, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, kira-kira begitu. Yang sangat dirasakan ya keduanya. Kami mandiri, apa-apa yang dilakukan oleh santri itu harus bertanggung jawab, terutama di pengelolaan sampah yang dilakukan oleh teman-teman. Mandiri dalam artian temen-temen selagi bisa tidak menggunakan wadah tidak sekali

pakai, kenapa harus menggunakan yang sekali pakai, kalau masih bisa menggunakan wadah/ kotak nasi, kenapa harus pakai plastik yang menimbulkan sampah, itu kemandirian-kemandirian yang dilatih. Terus bertanggung jawab, apapun yang dilakukan sendiri, masa orang lain yang akan bertanggung jawab?, karena persoalan sampah ini, persoalan lingkungan tidak akan dijaga oleh satu orang. Atau kalau di pesantren tidak mungkin dijaga oleh pengurus kebersihan saja, tapi semuanya harus dilakukan bersama-sama. Sehingga kami melakukannya kemarin pendekatan dengan ketua organisasi daerah, bagaimana setiap minggu, setiap setengah bulan, ada delegasi dari setiap orda terlibat didalam kebersihan. Bersih-bersih oleh seluruh santri setiap satu bulan satu kali, setiap harinya kami melakukan per kamar piket pagi dan sore.”

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Kendala apa yang dihadapi oleh pengurus pesantren selama pemberlakuan peraturan ekologi pesantren?”

Ustadz Moh Farid: “Yang agak sulit masih di wali santri. Kalau di Lubangsa Putri lebih tertib karena hanya ada satu pintu masuk, tetapi pesan dari pengasuh kemarin bagaimana untuk tetap memberikan pendidikan kepada santri, bagaimana tidak meninggalkan sampah di lingkungan, lebih kepada peraturan yang mengedukasi. Jadi kendalanya lebih ke wali santri. Tapi ketika pengasuh kajian, beliau selalu menyampaikan terkait dengan pengelolaan sampah yang diusahakan oleh kami di Lubangsa, bagaimana wali santri juga terlibat aktif. Karena ini bukan hanya tentang keuntungan bagi pesantren, ini bagaimana menjaga

sikap, kalau di fiqih itu kan ya *hablu minal alam* itu. Bagaimana kita ini berterimakasih, kita sudah terlalu serakah kepada alam, selalu mengambil kepada alam, setidaknya kita juga harus bertanggung jawab terhadap apa yang seharusnya kita lakukan terhadap lingkungan kita sendiri.”

3. Ketua ekologi:

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Bagaimana proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh PPA. Lubangsa?”

Ustadz Haryadi: “*Alureh, sampah deri tempat umum enga’ halaman, posko. Ekoca’ umum polana benni ghun santreh maloloh. Sampah santri ebegi lema’, se e begi due’ riah dapur dan kantin.*

Plastik keras, riah enga’ bhutol, gelas, atom. Dheng lah depa’ ka pengelolaan riah, dinamakan rosok, rosok riah sampah yang mempunyai nilai jual.

Sampah kertas, kertas neng edinna’ ebegi due’. *Bhade se pote, bhade se camporan, camporan riah dinamakan duplek, enga’ bheddena chokolatos, tanggo. Mun cang reng Madhureh riah kuwaci, mun cang reng Jogja riah duplek. Kertas pote larangan, beda harga, se pote 1000, mun kuwaci harganya 500 bhe’ 300 rupiah.*

Plastik daun, ebegi banyak, mun lalema’ bhadeh mun tak sala. Keng edinna’ riah ebegi due’. *Kresek bi’ snek. Snek riah multilayer se bhade lap-ngelapah, mun kresek ruah se bisa dhaddi paping. Snek riah bisa dhaddi paping keng usa cacca pakenik, padhaddi biji plastik. Tape edinna’ nje’, gun eaghabay korseh, lama’.*

Residu, sampah se ta' bisa dhaddi apah, eobbhar. Residu mun dhari bini' an riah enga' tisu, plastik se ce' beccana ta' ning gebey apah, kertas se becca, pembalut, mun e lakek an enga' puntung rokok.

Organik, sisa makanan. Ebegi menjadi due', se kering bi' se basah. Se kering enga' daun. Mun se basah riah enga' sisa makanan, kenning gebey pupuk. Edinnak riah sistem fregmentasi, sisa makanan dimasukkan kedalam tong sekitar satu/ setengah bulan, diambil air lindih.

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Apa dampak yang diterima pesantren dengan diberlakukannya ekologi pesantren, apakah ada kaitannya dengan moral santri?”

Ustadz Haryadi: Saonggunah edinna' reh seluruh apa yang dihasilkan oleh teman-teman tidak di perjual belikan. Keng ghun mun bhade oreng bhuto, ebegi. Enga' pupuk, kan edinna' edukasinya dhari Kiyah roh ding lah nyabis eghibe denna' (lokasi pengolahan sampah). Dhabunah Kiyah roh "untuk pengelolaan: enga' pupuk, paping, korseh, rosok reh bonus. Yang terpenting reh bagaimana merubah prilaku santri". Dhaddi enga' semuanya hasil kreativitas santre, nak kanak bangga, bisa agabay paping ini bonus. Targetnya kita roh perubahan prilaku, dinnak kan deyyeh. Sebelum ada UPT Jatian, Lubangsa menghasilkan sampah setiap harinya kurang lebih 500, 600, 700 kg/ 5, 6, 7 quintal setiap harinya. Setelah adanya UPT Jatian, paleng benya' 3 quintal ajieh areh jumat bi' sabto sisa kiriman kunjungan, keng mun hari biasa 1 quintal. Edinna' lah ta' nyubang sampah ke TPA deri bulan maret 2024, dikelola sendiri deri bulan mei 2024.

4. Santri:

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Apa nilai fiqih ibadah yang dilakukan santri dalam upaya kegiatan ekologi pesantren untuk membentuk moral santri?”

Ustadzah Hidayatus Solihah: “Ketika peraturan ini berlaku, pengurus ingin mengubah karakternya santri, yang awalnya tidak mandiri menjadi mandiri. Disamping merubah karakter itu, pasti pengurus ada usaha. Ada hal-hal yang sebenarnya tidak santri ikhlaskan lama-lama menjadi ikhlas karena sudah terbiasa. Selain ikhlas, santri juga sabar sehingga kegiatan ekologi ini menjadi kebiasaan dan sadar. Santri sudah mulai terbiasa, karena pada awalnya santri melakukan hal itu karena keterpaksaan lama-lama mereka sadar.”

- **Peneliti: Umi Hanik:** Bagaimana dampak dari nilai fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi terhadap moral santri?

Ustadzah Hidayatus Solihah “Tanggapannya ngkok yeh, segala peraturan dari kegiatan ekologi roh yeh. Awalnya ngkok merespon dengan baik, karena saya sudah dewasa juga. Sebagai santri yang tua disini, seharusnya sudah bisa mikir “ini baik”, tapi kedepannya saya terkadang saya tidak suka dengan respon teman-teman tidak semuanya sadar. Sebenarnya ini untuk melatih kepekaan satu santri dengan santri yang lain. Hanya pengurus kebersihannya yang peduli, padahal banyak yang dapat diterima santri untuk perubahan moral santri seperti: kepedulian kita terhadap sesama, bagaimana cara kita mengajak anak-anak bisa peduli terhadap lingkungannya, peduli terhadap diri sendiri arabet supaya badan tidak

kotor. Mun pengurus sih lebih berat kearah itu, ketika anak-anak sudah tidak bisa mematuhi peraturan ekologi, pengurus sendiri yang harus kuat melanjutkan peraturan ini. Disamping pengurus ekologi yang juga merasa capek dan jenuh setiap hari bekerja. Kegiatan ekologi ini punya nilai ibadah santri yang mengabdikan, melakukan semua kegiatan dengan sabar, ikhlas, dan terus menerus. Moral yang diterima adalah perilaku santri yang mulai berubah, dimana yang awalnya merasa jijik sekarang sudah bertanggung jawab dengan sampah-sampah mereka sendiri dan bisa melestarikan cinta lingkungan melalui kegiatan ekologi di pesantren.”

5. Wali santri:

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Ponapaepon ka’dinto pengaruh fiqih ibadah yang dilakukan santri, sepengaruh apah ka’dinto dha’ kehidupanna santri?”

Pak Mitskala Karim: “Yaa untuk membiasakan. Di pesantren, kalau di Lubangsa memang thoriqohnya Kiyai itu berjamah. Jadi tirakatnya santri itu tidak usah puasa, riyadhohnya solat berjamaah. Tentu memberikan pengaruh, istiqomah di rumah tergantung dengan santrinya.”

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Apakah dampak dari fiqih ibadah melalui kegiatan ekologi pesantren terhadap moral santri?”

Pak Mitskala Karim: “Moral santri dalam kebersihan lingkungan, itu termasuk pengabdian dalam pesantren, barokah diperoleh dengan hidmah, kalau pintar bisa dengan cara belajar, ilmu dengan cara ngaji tapi kalau barokah dengan cara mengabdikan, bentuk pengandiannya bermacam-macam

seperti mengikuti aturan pesantren termasuk cara pengabdian terhadap pesantren, zaman dulu memang mendahulukan pengabdian daripada mengaji, ada bermacam-macam ada yang mau sekolah. Selain mengaji, sholat, ibadah, tentang fiqih ibadah di pesantren, sangat banyak salah satunya adanya berhubungan baik antar teman, sopan santun kepada teman, cara menghadapi terhadap yang lebih tua dan muda, kata nabi " tidak golongan kami kalau tidak menghormati yang lebih tua, yang tua juga tidak boleh sombong (tidak diakui nabi) kalau tidak menghormati yang muda (kata nabi), jadi yang muda menghormati yang lebih tua, yang tua menyayangi yang muda, salah satu tersebut termasuk dalam fiqih ibadah, hubungan manusia dengan tuhan nya sesama makhluk dan lingkungan, seperti verikal dan horizontal, semuanya punya nilai bagi orang mukmin dan mudahnya bagi orang islam umat nabi muhammad selalu mempunyai nilai ibadah asalkan mempunyai ilmunya dan niatnya baik, dan tidak ada pekerjaan yang sia sia orang mukmin, jalan untuk menuju kebaikan itu banyak untuk umat nabi muhammad, semua punya nilai kehidupan, tapi ada yang mahdhoh dan ghairu mahdoh dengan niat puasa, jamaah itu termasuk ghairuh mahdo, dan mempunyai nilai semua."

6. Dewan Wali santri:

- **Peneliti: Umi Hanik:** "Apa saja nilai2 fiqih ibadah yg ada di pp annuqayah?"

Ibu Rozikoh: "Secara umum yg memang ada di ppa pasti diajarkan bagaimana cara kita beribadah hablu minaAllah habluminannas. Yg mn

seharusnya di ppa diajarkan keseluruhan, tapi karena kamu disini memang yg ada hubungannya dgn fiqih ibadah, fiqih itu masalah hokum jadi yang diajarkan oleh ppa itu pasti ada hubungannya hablu minaAllah dan habluminannas. Yang hablu minaAllah membenarkan cara ibadah kepada Allah, baik itu cara suci-najis, membenarkan cara shalat yang baik dan benar. Kemudian habluminannas itu bagaimana kita bersopan santun dengan yang lain karena manusia itu memang harus bersosial bukan hanya ibadah kepada allah saja, karena itu tidak cukup dengan hanya shalat terus menerus tapi tidak berhablum minannas. Tapi juga dianggap belum cukup jika hanya ber hablum minannas tapi tidak shalat tidak beribadah kepada Allah. Apalagi di ppa yang mana memang sangat menanamkan keagamaannya maupun hablum minannasnya. Hal ini seperti dhawuh kiai habib kalabe`en “saya belajar akhlakul karimah ke ppa, dan saya belajar kitab dengan nahwu2nya itu ke pesantren mambaul ulum bata2. Kemudian saya belajar fiqih ke pp sidogiri, karena memang di ppa itu adalah tertanamkan akhlakul karimah berarti hablu minaAllah habluminannas juga apalgi hablum minannas itu diajari menghargai mencintai lingkungan supaya orang tidak jijik untuk lewat di lubangsa terutama menekankan bagaimana sampah2 itu tidak dibuang sembarangan dan hal itu merupakan akhlak yg baik. Artinya ke lingkungan haqqu minal alam. Di alam kan ada manusia hewan dsb, sehingga kemarenya ada orang cerita ke saya, Alumni bata2 “ternyata disini che` kobessenah sangat bersih. Kok bisa bersih banget? Apa piketnya setiap hari?” padahal tidak. Artinya mulai

sadar sekarang dengan sampah, bunaglah sampah pada tempatnya. Mungkin mulai sadar dengan adanya. Klo dulu kan Cuma annadhofatu minal iman hanya tertanamkan seperti pakek bros gitu, gak sepenuhnya sadar. Kalo sekarang dengan adanya ekologi, ada yang ngerawat, ada yang mewadahi maka sekarang semakin sadar. Maka dari itu, hal tadi bagaimana dampaknya kepada santri, mungkin santri mulai sadar bahwa annadhofatu minal iman itu hadis dari rasulullah memang benar artinya bersih secara lahir, bersih secara batin. Klo cuman bersih batinnya tapi masih kotor dengan masyarakat misalnya tapi tidak mungkin. Tapi seandainya sudah bersih batin maka secara otomatis juga bersih dengan lahir dan batinnya. Tapi kalo Cuma pinter bersih2 tapi tidak seimbang dengan hablum minaAllah juga tidak bisa. Maka dampak positifnya kepada santri tentang fiqih ini bisa mengamalkan shalatnya dengan baik, tahu suci najis bukan hanya tahu kepada bersih saja, karena bersih belum tentu suci, suci belum tentu bersih. Contohnya seperti tukang becak yang kadang tidak dicuci sebulan bajunya tapi itu suci, tapi hanya tidak bersih. Tapi kalo santri mungkin sudahtertanamkan di pikirannya bahwa harus suci lahir dan batinnya. Maka dari itu harus tahu dan diajarkan suci lahir batinnya. Makanya harus memberi tahu ke temen-temennya kalo itu kotor, itu najis seperti itu, karena belum tentu yang yang bersih itu suci dan yang suci itu belum tentu bersih. Makanya tertanamkan dalam pikiran santri itu bahwa annadhofatu minal iman harus suci lahir dan batinnya. Bahwa kalau shalat itu bisa diterima kalau rentetan wudhu`nya juga sudah diterima

karena shalat dimulai dari wudhu, wudhunya benar suci airnya baru berwudu. Kalau sudah benar wudhunya (diterima wudhunya) baru shalatnya juga diterima. Kalau tidak yakin wudhunya tidak benar sesuai aturan fiqih.”

- **Peneliti: Umi Hanik:** “Apakah nilai-nilai fiqih ibadah memiliki pengaruh terhadap ekologi?”

Ibu Rozikoh: “Iya, sangat. Karena seperti halnya tadi santri tidak hanya hafal hadisnya (*annadhofatu minal iman*) tapi juga bisa mempraktekkan. Pun, juga di ekologi itu bukan hanya banyak manfaatnya tapi juga bisa tidak mubadzir karena *innal mubaddzirina kanu ikhwanassyayatin* yang artinya kalau orang mubaddzir sesungguhnya itu termasuk saudara sesama setan. Makanya agar tidak mubaddzir kalau di ekologi kalau sudah sampah-sampah akan di buang ternyata bisa difungsikan dengan baik artinya bisa. Kanya harus tahu di ajarkan *Annadhofatu minal iman* itu adalah kebersiha sebagian dari iman. Bersih batinnya justru juga tidak sembarangan berbahasa, karena kadang kita disiplin secara lahir batin maka dengan lingkungannya pun juga juga disiplin tidak sembarangan. Kan kadang ada orang sembarangan bertamu di rumah orang, sampahnya diletakkan sembarangan yang bukan tempatnya seakan-akan. Tapi kalo santri karena sudah biasa tertanam “buanglah sampah pada tempatnya”, maka tak mungkin sampah berkeliaran kalo sudah ada tempatnya. Jadi santri itu akan selalu membuang sampah pada tempatnya karna sudah terbiasa dari pesantren hidup bersih dan sehat, jadi yang tertanam dipikiran

satri seperti “annadhofatu minal iman” dan juga kenapa tidak membuang sampah sembarang karna sampah itu bisa dimanfaatkan dan dijadikan daur ulang, karna kita menanamkan “innal mubadzirinah kanu ihwanusyayati” biar tidak mubazir dan kita tidak menyinyiakan barang yang ada di samping kanan kiri kita. Dengan adanya nilai fikih ibadah ini untuk membersihkan batin terlebih dahulu baru kita membersihkan secara lahir dan itu akan menjadi kebiasaan, karna jika tidak bersih batinnya tidak akan ikhlas mebersihkan sampah tersebut secara lahir. Maka kita harus ikhlas secara batin membersihkan sampah tersebut. Mangkanya santri yang mengapdi diekologi ini besrih batinnya karna bayarnya adalah surga.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 9

RIWAYAT HIDUP



Umi Hanik dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 29 April 2000, anak ketiga dari empat bersaudara, pasangan Bapak Abdul Holik dan Ibu Juhairiyah. Alamat: Dusun Krajan - Ledokombo - Ledokombo - Jember - Jawa Timur, HP. 082141196246, e-mail: umihanikalholik03@gmail.com.

Pendidikan Sekolah Dasar telah ditempuh di kampung halamannya yakni Ledokombo Jember. Tamat SDN Ledokombo 01 pada tahun 2012 dan SMP Negeri 01 Ledokombo pada tahun 2015. Pendidikan Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi ditempuh di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk - Sumenep -Madura. MA lulus tahun 2018 dan S1 Prodi PAI lulus tahun 2022. Pendidikan S2 ditempuh di Pascasarjana UIN KHAS Jember Prodi PAI lulus tahun 2024. Dan sekarang sudah mulai berkarier di SDN Sumberbulus 02 -Jember sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2023 sebagai Guru Bahasa Inggris dan guru BTA pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar hingga sekarang.